

ANALISIS PENGARUH PRILAKU PEDAGANG TERHADAP INFLASI

Oleh :

AL BARA

NIM : 92214043386

Program Studi

EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Al Bara**
Nim : 92214043386
Tempat/tgl. Lahir : Bandar Pasir Mandauge, 18 Desember 1990
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : Jl. Letda Sujono. Gang jawa No 11

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**ANALISIS PENGARUH PEDAGANG TERHADAP INFLASI**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Mei 2016
Yang membuat pernyataan

AL BARA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

ANALISIS PENGARUH PEDAGANG TERHADAP INFLASI

Oleh:

Al Bara

Nim. 92214043386

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Faisar Ananda, M.A

Dr. Saparuddin, SE, Ak, M.Ag

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**ANALISIS PENGARUH PERILAKU PEDAGANG TERHADAP INFLASI**” an.Ai Bara, NIM 92214043386 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 31 Mei 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 31 Mei 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU

Medan

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Pangeran Harahap, MA
NIP.19660907 199303 1 004

Dr. Bambang Irawan, M.A
NIP.19730612 200003 1 002

Anggota,

1. Dr. Pangeran Harahap, M.A
NIP.19660907 199303 1 004

2. Dr. Bambang Irawan, M.A
NIP.19730612 200003 1 002

3. Dr. Faisar Ananda, M.A
NIP.19640702 199203 1 000

4. Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, CA
NIP.19630718 200112 1 001

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 195412121988031003

ABSTRAKSI

Penulis : Al Bara
NIM : 92214043386
Pembimbing : 1. Dr. Faisar Ananda, M.A.
2. Dr. Saparuddin Diregar, S.E., Ak., M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh Prilaku pedagang terhadap kenaikan inflasi. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda didukung dengan uji model dan uji statistik dengan menggunakan bantuan program Eviews versi 8.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan Varibel Penimbunan barang, isue beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual berpengaruh terhadap inflasi. Studi ini menunjukkan, bahwa penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga secara simultan mempengaruhi tingkat inflasi di kota Medan. Penimbunan barang memiliki pengaruh positif pada inflasi sebesar 0.039916%. Isu berkembang memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan inflasi sebesar 6.21594%. Kelangkaan barang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0.005596%. Sedangkan Kenaikan harga jual mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi sebesar 0.058903%.

ABSTRACT

Penulis : Al Bara
NIM : 92214043386
Pembimbing : 1. Dr. Faisar Ananda, M.A.
2. Dr. Saparuddin Diregar, S.E., Ak., M.Ag

The purpose of this research to determine how big the influence of traders behavior against rising inflation. This research used quantitative research approach using multiple linear regression analysis techniques supported by model test and statistical test assisted by *Eviews* software version 8.

The results of research conducted by alpha 5%, the author concluded that the results of multiple linear regression analysis showed simultaneously the variables of overstocking of goods, outstanding issues, scarcity of goods and selling price increases influence against inflation. This research showed that overstocking of goods, outstanding issues, scarcity of goods and selling price increases simultaneously affecting inflation rate in Medan. Overstocking of goods has positive influence against the inflation amounted to 0.039916%. Outstanding issues has positive influence against the rising inflation amounted to 6.21594%. Scarcity of goods has positive influence against the inflation amounted to 0.005596%. While selling price increases has positive influence against the inflation amounted to 0.058903%.

الملخص

الكاتب : البرا :

رقم دفتر القيد : 92214043386 :

المشرف الأول : الدكتور فيسر أناندا، MA

المشرف الثاني : الدكتور سفر الدين سيربيغار، M.Ag ، SAS ، SE.Ak

هدفت هذه الدراسة لمعرفة مدى تأثير سلوك التجار على ارتفاع معدل التضخم. هذه الدراسة بتصميم منهاج البحث الكمي باستخدام أسلوب تحليل الانحدار الخطي المتعددة المدعمة باختبار النموذج والاختبار الإحصائية بمساعدة برنامج Eviews الإصدار 8. من نتائج الدراسة التي أجريت على ألفا خمسة في المائة، استنتج الباحث من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد أشارت على وجه المشاركة بأن المتغيرات الإحتكار، والأخبار المنتشرة بين الناس، وندرة السلع، وارتفاع أسعار السلع تؤثر على معدل التضخم . وأظهرت هذه الدراسة، أن الإحتكار، والأخبار المنتشرة بين الناس، وندرة السلع، وارتفاع أسعار السلع لها تأثير على التضخم في مدينة ميدان. الإحتكار لها تأثير إيجابي على التضخم بقدر 0,039916 في المائة. الأخبار المنتشرة بين الناس لها تأثير إيجابي على ارتفاع التضخم بقدر 6,21594 في المائة. ندرة السلع لها تأثير إيجابي على التضخم بقدر 0,005596 في المائة. في حين أن ارتفاع أسعار السلع لها تأثير إيجابي على التضخم بقدر 0,058903 في المائة.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**ANALISIS PENGARUH PERILAKU PEDAGANG TERHADAP INFLASI**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak.

Teristimewa tesis ini dipersembahkan untuk ayahanda tercinta Ratmo Ratmono dan ibunda tercinta Salbiah yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moril serta do'a kepada penulis. Adik Saya Dadi lambang, Sejahtera, dan Mohabbat Masjidan yang menjadi penyemangat dalam proses penyelesaian tesis ini, dan turut serta membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, serta teman-teman program studi Ekonomi Islam kelas eksekutif tahun 2014.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid M.A.,Direktur Program Pascasarjana Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr.Saparuddin, S.E., Ak., M.Ag., Ketua Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, dan pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Faisar Ananda, M.A.,Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Benjamin Gunawan yang telah membantu penulis dalam berkonsultasi dan membuka wawasan kepada penulis.

Penulis memohon semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari

bahwa tesis ini mungkin masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membuat tesis ini menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, para investor pasar modal maupun khalayak umum. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum, wr, wb

Medan, 17 Mei 2016

Penulis

AL BARA

NIM. 92214043386

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad		Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		De (dengan titik di bawah)
ط	Tha		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Er
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokaltunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	ammah	u	U

b. VokalRangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	fa hah dan ya	Ai	a dan i
ـِو	fa hah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba : كتب

Fa'ala : فعل

Kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fa hah dan alif		a dangaris di atas
يَ	Kasrah dan ya		i dangaris di atas
وُ	Dammah dan waw		u dangaris di atas

Contoh:

Q la : قل

Ram : رمى

Q la : قيل

d. *Ta'marb tah*

Transli terasi untuk *ta marb tah* ad dua:

- 1) *Ta marb tah* hidup

Ta marb tah yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah* dan *ammah*, transliterasinya adalah /t/.

- 2) *Ta marb tah* mati

Ta marb tah yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalaupun kata yang terakhir mendapat *marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Rau ah al-atf l - rau atulatf l : الاطفال الروضة

Al-Mad nah al-munawwarah : المدينة المنورة

Tal ah : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* padatulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabban* : رَبَّنَا
- *Nazzala* : نَزَّلَ
- *Al-birr* : الْبِرِّ
- *Al-hajj* : الْحَجِّ
- *Nu'ima* : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu , namundalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti olehhuruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Ka

Tasandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandan gitu.

Contoh: الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidatu

لشمس = asy-syamsu

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskandi depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh: القلم = al-qalamu

البدیع = al-badi'u

الجلال = al-jalaalu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- Ta'khuz na : تأخذون
- An-nau' : النوء
- Syai'un : شيء
- Inna : ان
- Ummiru : امرت
- Akala : اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma muhammadunillaras l*
- *Inna awwalabaitinwudi' alinnasi bi bakkatamubarakan*
- *Syahrin Ramadhan al-laziunzilafih al-Qur'an*
- *Walaqadra'ahubilufuq al-mubin*
- *Alhamdulillahirabbil-amin*

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memanglengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallah iwafat hunqarib*
- *Lillahi al-amrujami'an*
- *Wallahu bi kullisyai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang takterpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
TRASLITRASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB. II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Inflasi	7
a. Inflasi Menurut Islam.....	20
b. Penanggulangan Inflasi Menurut Islam	24
c. Human Error.....	26
2. Prilaku Pedagang	27
a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Pedagang	28
b. Jenis-Jenis Pedagang.....	30
3. Omzet	30
a. Faktor Intern	33

b. Faktor Ekstern.....	33
4. Biaya Operasional.....	33
a. Jenis-Jenis Biaya Operasional	34
b. Manfaat Biaya Operasional	36
5. Harga	38
a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga	40
b. Ketentuan Umum Harga Dalam Islam.....	43
c. Kenaikan Harga Sebenarnya.....	44
d. Kenaikan Harga Buatan	45
6. Penimbunan Barang.....	46
7. Hubungan Antara Penimbunan Barang, Isu Beredar, Kelangkaan barang, dan kenaikan Harga Jual Terhadap Inflasi.....	48
B. Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Pemikiran.....	54
D. Hipotesis Penelitian.....	56

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	57
B. Populasi dan Sampel	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Instrumen Penelitian.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	64
1. Uji Asumsi Klasik	65
a. Uji Normalitas	65
b. Uji Multikolinieritas	65
c. Uji Heteroskedastisitas	66
d. Uji Autokorelasi	67
e. Uji Linieritas	67
2. Uji Statistik	68
a. Uji Parsial (Uji t)	68
b. Uji F.....	68

c. Uji Koefisien Determinasi.....	69
-----------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden.....	70
1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
2. Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	71
3. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	71
4. Responden Berdasarkan Kepercayaan.....	72
B. Hasil Pengujian.....	72
1. Uji Analisis Deskriptif.....	72
a. Penimbunan Barang.....	73
b. Isu Berkembang.....	76
c. Kelangkaan Barang.....	79
d. Kenaikan Harga Jual.....	82
e. Inflasi.....	85
2. Analisis Data.....	88
a. Uji Model.....	88
1) Uji Asumsi Klasik.....	88
a) Uji Multikolinearitas.....	89
b) Uji Autokorelasi.....	89
c) Uji Normalitas.....	91
d) Uji Linearitas.....	92
e) Uji Heteroskedastisitas.....	93
2) Uji Statistik.....	94
a) Koefisien Determinasi.....	95
b) Uji F statistic.....	96
c) Uji t Statistik.....	97
C. Pembahasan.....	100
1. Kemampuan Penimbunan Barang Mempengaruhi Inflasi.....	100
2. Kemampuan Issue Berkembang Mempengaruhi Inflasi.....	100
3. Kemampuan Kelangkaan Barang Mempengaruhi Inflasi.....	101

4.Kemampuan Kenaikan Harga Jual Mempengaruhi Inflasi	101
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
--------------------	-----

B. Saran	104
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN KUISIONER.....	109
--------------------------------	------------

LAMPIRAN TABULASI JAWABAN RESPONDEN	116
--	------------

LAMPIRAN HASIL STATISTIK EVIEWS 8.....	125
---	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	43
2. Skala Likers.....	50
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Penimbunan Barang	52
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Isu Beredar	53
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kelangkaan Barang	54
6. Kisi-Kisi Instrumen Kenaikan Harga Jual	55
7. Kisi-kisi Instrumen Inflasi	56
8. Kuisisioner Penimbunan Barang	63
9. Bobot Kuisisioner Penimbunan Barang.....	64
10. Jumlah Hasil Kuisisioner	67
11. Analisis Deskripsi Penimbunan Barang.....	67
12. Kuisisioner Isu Beredar	68
13. Bobot Kuisisioner Isu Beredar.....	69
14. Jumlah Hasil Kuisisioner	71
15. Analisis Deskriptif Isu Beredar	71
16. Kuisisioner Kelangkaan Barang	72
17. Bobot Kuisisioner Kelangkaan Barang	73
18. Jumlah Hasil Kuisisioner	75
19. Analisis Deskriptif Kelangkaan Barang.....	75
20. Kuisisioner Kenaikan Harga.....	76
21. Bobot Kuisisioner kenaikan Harga	77
22. Jumlah Hasil Kuisisioner	79
23. Analisis Deskriptif Kuisisioner Kenaikan Harga.....	79
24. Kuisisioner Inflasi.....	81
25. Bobot Kuisisioner Inflasi	82
26. Jumlah Hasil Kuisisioner inflasi	83
27. Analisis Deskriptif Inflasi	84
28. Hasil uji Multikolinieritas	84
29. Hasil Uji <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>	85

30. Uji Lineritas	88
31. Uji Heteroskedasitas.....	89
32. Uji Statistik	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. KerangkaPemikiran.....	47
2. Uji Normalitas Jarque Brata.....	87
3. Daerah Keputusan Uji F.....	92
4. Daerah Keputusan Uji t.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.¹ Biasanya, inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, spekulasi, dan adanya ketidak lancar distribusi barang ke pada masyarakat. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai menurunnya nilai mata uang secara berkala, yang disebabkan oleh banyaknya barang yang beredar. Inflasi juga merupakan suatu proses dari suatu peristiwa, bukan semata-mata karena tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja belum dapat disebut dengan yang namanya inflasi, kecuali bila kenaikan itu berlangsung secara terus menerus, meluas, dan saling mempengaruhi atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Misalnya kenaikan harga minyak, biasanya selalu diikuti kenaikan harga barang-barang lainnya. Inflasi juga merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan. Istilah inflasi dapat digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP.² GDP (*Gross Domestic product*) atau yang sering disebut dengan produk Domestik Bruto adalah sebuah indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produksi yang dihasilkan oleh semua orang dan perusahaan (baik lokal

¹ Iskandar Putong & Nd Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), hal. 133

² Ibid, hal. 134

maupun asing) di dalam suatu negara.³ Singkatnya, GDP dapat dikatakan sebagai total pendapatan suatu negara.

Apabila terjadinya inflasi pada suatu negara, maka kita akan sering menemui hal-hal yang berkaitan dengan harga barang yang akan naik terus menerus, jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan, dan nilai uang mengalami penurunan. Hal-hal tersebut lah yang juga menjadi ciri khas tentang terjadinya inflasi dalam suatu negara.

Inflasi juga dapat menyebabkan daya beli masyarakat rendah terhadap barang sehingga hasil produksi banyak yang tidak sampai ke masyarakat akibatnya masyarakat tidak bisa sejahtera dan tidak baik bagi ekonomi negara. Inflasi dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun. Inflasi sedang antara 10%—30% setahun. Inflasi berat antara 30%—100% setahun. Hiper inflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100%

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negative tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi, karena harga meningkat dengan cepat. Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh, inflasi sangat merugikan juga akan menyebabkan mereka kewalahan menanggung dan mengimbangi kenaikan harga, sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Kita ambil contoh seorang pensiunan pegawai negeri tahun 1990. Pada tahun 1990, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun

³ Erni Umi Hasana & Dangan Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : CAPS, 2012), hal 15

di tahun 2003 atau tiga belas tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.

Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung, karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat.

Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian, karena nilai uang pengembalian lebih rendah, jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Menurut pengamat ekonomi Sumatera Utara, Gunawan Benjamin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan inflasi yang disebabkan oleh perilaku pedagang, diantaranya adalah kenaikan harga-harga, issue yang

berkembang, dan penimbunan barang.⁴ Kenaikan harga ini disebabkan oleh tidak adanya barang konsumsi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut tentu saja membuat pedagang langsung menaikkan harga jual. Sedangkan issue beredar, akan memperkuat nilai inflasi yang akan semakin naik, diakibatkan issue tersebut telah menerangkan tentang keberadaan barang produksi yang semakin langka, dan untuk penimbunan barang terhadap barang yang langka, juga akan semakin menaikkan nilai inflasi yang ada, sementara itu barang yang ditimbun tersebut adalah barang pokok yang harus dikonsumsi oleh masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku pedagang dalam mempengaruhi inflasi. Terlebih peneliti adalah seorang yang telah berkecimpung di dunia perdagangan, jadi hal tersebut mempermudah peneliti untuk dapatkan data-data yang telah dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti akan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Dalam Mempengaruhi Inflasi”**

B. Identifikasi Masalah

Inflasi merupakan suatu faktor utama di dalam kenaikan harga suatu barang. Kata inflasi juga tidak asing lagi ditelinga para pedagang. Kenaikan inflasi biasanya ditandai dengan naiknya harga-harga pada suatu barang, jumlah uang yang beredar lebih banyak, Permintaan meningkat jumlah barang sedikit, Impor lebih besar dibandingkan *eksport*, dan Kebijakan pemerintah dalam menaikkan sebuah harga pokok. Hal tersebut tentu saja akan mengakibatkan perilaku pedagang dalam menekan biaya produksi, menaikkan harga barang.

Kenaikan inflasi tentu saja mengakibatkan adanya dampak terhadap perilaku pedagang dalam menyikapi kenaikan inflasi. Sebelum diumumkan oleh pemerintah secara resmi, terkait dengan kenaikan inflasi. Biasanya banyak dari pedagang langsung menaikkan harga barang dagangannya, dan ada pula yang langsung menimbun barang tersebut dengan iming-iming untung yang lebih besar. Hal tersebut tentu saja akan terus meningkatkan harga kenaikan suatu

⁴Wawancara dengan pengamat ekonomi SUMUT di Lautandhana, pada tanggal 14 Januari 2016.

barang, apabila barang tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat. Banyaknya perilaku yang telah ditimbulkan semacam reaksi oleh pedagang, terhadap inflasi, biasanya akan timbul ketika inflasi tersebut benar-benar terjadi. Disinilah perlonjakan atau peroketan harga yang sebenarnya terjadi. Untuk itu, perlunya mengetahui factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kenaikan inflasi, terutama pada perilaku pedagang yang dapat menaikkan tingkat inflasi lebih tinggi lagi.

C. Batasan Masalah.

Peneliti melakukan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pada inflasi, peneliti akan membatasi masalah factor-faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu pada perilaku pedagang saja. Untuk itu, disini peneliti akan melihat sejauh mana perilaku pedagang dalam mempengaruhi kenaikan inflasi.

D. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang sudah disusun secara sistematis yaitu :

1. Bagaimana pengaruh penimbunan barang terhadap peningkatan inflasi?
2. Bagaimana pengaruh Isu beredar terhadap peningkatan inflasi?
3. Bagaimana pengaruh Kelangkaan barang terhadap peningkatan inflasi?
4. Bagaimana pengaruh Kenaikan harga jual terhadap peningkatan inflasi?

E. Tujuan Penelitian.

Suatu penelitian akan terarah apabila dirumuskan tujuan dari penelitian tersebut, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian yang ingin dicapai, sehingga dalam penelitian ini peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Penimbunan barang terhadap kenaikan inflasi
2. Untuk menganalisis pengaruh Isu berkembang terhadap kenaikan inflasi
3. Untuk menganalisis pengaruh kelangkaan barang terhadap kenaikan inflasi
4. Untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga jual terhadap kenaikan inflasi

F. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti dan bagi pihak lain yang bersangkutan.

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Bagaimana pengaruh perilaku pedagang, omset, dan biaya operasional terhadap kenaikan inflasi.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam permasalahan kekininian yang terjadi pada pedagang atau kewirausahaan serta memberikan informasi dan referensi tambahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Bagi Praktisi

Memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan ilmu pada umumnya khususnya bidang Kewira Usaha, serta menambah literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kajian dan penelitian selanjutnya, dan menjadi salah satu bahan rujukan atau bahan pertimbangan bagi para pedagang atau praktisi, sebelum melakukan tindakan terkait dengan kenaikan harga pada kenaikan inflasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.⁵

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: *Consumer price indeks*” atau *“cost of living indeks”*. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Pada mulanya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam sebuah perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat yang diduga telah menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga. Di dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan menaiknya harga-harga barang dan jasa secara umum berlangsung terus-menerus.⁶

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penawaran agregat.⁷ Sedangkan menurut Sadono Sukirno, inflasi yaitu kenaikan dalam harga

⁵Diakses melalui www.bi.go.id/moneter/inflasi/pengenalan. Pada tanggal 25 Januari 2016

⁶Suseno dan Siti Aisyah, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009), h. 2-3.

⁷Mc Eachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 133.

barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.⁸

Terdapat 3 teori utama yang menerangkan inflasi yaitu⁹:

- a) Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher; $MV = PQ$. Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung mengarah pada inflasi ada tiga yaitu : jumlah uang beredar dan produksi relatif tetap, maka harga akan naik jika perpindahan uang dari tangan ke tangan lain begitu cepat, terlalu banyaknya uang yang dicetak akan menyebabkan kecenderungan inflasi, dan turunnya jumlah produksi juga juga akan menyebabkan inflasi.
- b) Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas waktu kemampuan ekonominya.
- c) Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang, teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam.¹⁰Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan.Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Kondisi *defisit* pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum Perang Hunain.Walaupun demikian Al Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia.Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan *Khulafaur rasyidin*, yaitu kerena kekeringan atau karena peperangan.Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu

⁸Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* Edisi Ketiga (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 333.

⁹Iskandar Putong dan ND Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 139.

¹⁰Nurul Huda, *et.al*, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana 2009), hal. 189

korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.¹¹ Hal ini terkait dengan hadis Nabi tentang penetapan harga sebagai berikut.

عَنَا نَسْبِمَا لِكُو قَتَادَةَ وَحَمِيدٍ عَنَا نَسْقَالَا لِنَاسِ رَسُوْلَا لِّلَّهِ غَلَا السَّعْرَ فَسَعَرْنَا فَقَالَ رَسُوْلَا
 هَمْصَلَا لِّلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لَللَّهِ هُوَ الْمَسْعُرُ الْقَابِضُ بِالْبَاسِطِ الرَّازِقِ قَوْلًا نَبِيًّا لِرَجْوَانَا لِقَا لِّلَّهِ لَيْسَ
 أَحَدٌ مِّنْكُمْ يَطْبِئُ بِالنِّمِظْمَةِ فَيَدْمُوْلَا مَالًا¹²

“Dari Anas bin Malik dan Qatadah, serta Humaid dari Anas, orang-orang berkata; wahai Rasulullah, harga telah melambung, maka tetapkanlah harga untuk kami! Maka beliau berkata: "Sesungguhnya Allahlah yang menentukan harga, Yang menggenggam dan Yang menghamparkan, dan Pemberi rizqi. Dan sungguh aku berharap berjumpa dengan Allah sementara tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu kezhaliman dalam hal darah, dan harta." (Sunan Abu Daud)

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa nabi melarang penetapan harga, bahwa Rasulullah melarang adanya penetapan harga ketika kondisi pasar mengalami keadaan yang kondusif. Namun apabila terjadi keadaan pasar yang tidak kondusif yaitu terjadinya kecurangan atau kezaliman manusia, maka pemerintah melakukan tindakan untuk menstabilkan keadaan pasar agar kembali kondusif. Salah satu contoh kezaliman yang dilakukan manusia adalah spekulasi atau penimbunan (*Ikhtikar*). Spekulasi adalah menimbun barang yang diperlukan oleh masyarakat dan kemudian dijual ketika harga sedang naik, tujuannya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Spekulasi menyebabkan kenaikan harga di pasar akibat sedikitnya jumlah barang di pasar, hal ini akan

¹¹*Ibid*, h. 190.

¹²Abu Daud, *Kitab: Jual Beli, Bab: Menetapkan harga barang*, No. Hadis: 2994

mengacaukan harga di pasar. Nabi Muhammad SAW melaknat siapa saja yang melakukan spekulasi, sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ سَالِمِ بْنِ ثَابِتِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ جَدِّ

دَعَا نَعْسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ عِنَّمَا خَطَّ بِقَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جَاءَ بِالْمَرْزُوقِ وَالْمِ

13 (حَتَكَرْمَلْعُونَ)

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Ali bin Salim bin Tsauban dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Sa'id bin Al Musayyab dari Umar bin Khaththab ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang mencari nafkah itu diberi rizki dan orang yang menimbun itu dilaknat." (Ibnu Majah)

Menurut para ekonom Islam, inflasi sangat buruk bagi perekonomian karena:¹⁴

- Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
- Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
- Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

¹³Ibnu Majah, *Kitab: Perdagangan, Bab: Penimbunan dan Importir*, No. Hadis: 2144

¹⁴Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 138.

- d) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

Terdapat 3 teori utama yang menerangkan inflasi yaitu ¹⁵:

- a) Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher; $MV = PQ$). Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung mengarah pada inflasi ada tiga yaitu : jumlah uang beredar dan produksi relatif tetap, maka harga akan naik jika perpindahan uang dari tangan ke tangan lain begitu cepat, terlalu banyaknya uang yang dicetak akan menyebabkan kecenderungan inflasi, dan turunnya jumlah produksi juga akan menyebabkan inflasi.
- b) Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas waktu kemampuan ekonominya.
- c) Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang, teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor.

Terdapat beberapa macam jenis inflasi berdasarkan penyebab-penyebabnya, yaitu:

- a) Inflasi sebagai akibat kebijakan (*policy induced inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan.
- b) *Cost-push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.

¹⁵Iskandar Putong dan ND Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 139.

- c) *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.
- d) *Inertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah. Jika inflasi terus bertahan dan tingkat ini diantisipasi dalam bentuk kontrak finansial dan upah, kenaikan inflasi akan terus berlanjut.¹⁶

Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Dampak inflasi bagi perekonomian nasional, antara lain¹⁷:

- a) Investasi berkurang
- b) Mendorong tingkat bunga
- c) Mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
- d) Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e) Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa depan
- f) Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
- g) Menimbulkan defisit neraca pembayaran

Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus¹⁸.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. A.W. Phillips dari *London School of Economics* berhasil menemukan

¹⁶Hera Susanti, *Indikator-Indikator Makroekonomi* (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2000), h. 47-48.

¹⁷Huda, *Ekonomi*, h. 181.

¹⁸Boediono. (1992). *Ekonomi Moneter*. Edisi ketiga, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1992), hal.155

hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal¹⁹. Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurva Phillips. Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:²⁰

- 1) Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :
 - a. Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - b. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
 - c. Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 - d. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

- 2) Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu:²¹
 - a. *Natural inflation* dan *Human eror inflation*. Sesuai dengan namanya natural inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia yang tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Human eror inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang tidak dilakukan oleh manusi-manusia itu sendiri;

¹⁹ Samuelson. Paul. A. & Nordhaus. William D. (*Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1997), hal.327

²⁰ Putong, Iskandar. (2002). *Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. H. 260

²¹ Adiwarmarman karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal. 138-139

- b. *Actual/ anticipated/ expected inflation dan unanticipated/ unexpected inflation.* Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi atau secara notasi, $r_t^e = R_t - \pi_t^e$ sedangkan pada *Unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merepresikan kompensasi terhadap efek inflasi;
- c. *Demand Pull Inflation.* Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.
- d. *Spiralling inflation.* Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya;
- e. *Imported Inflation dan Domestic inflation.* *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi dinegara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi price take dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lain.
- 3) Beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:²²
- a) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

²²M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam (Konsep, Teori dan Analisis)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 94-96.

Yaitu merupakan angka index yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

b) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Yaitu menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Jadi perhitungan IHPB dari sisi produsen.

c) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Indeks harga implisit (*GDP deflator*) menggambarkan inflasi yang mewakili keadaan sebenarnya. Pada IHK dan IHPB hanya menghitung melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa dan dibeberapa puluh kota saja. Padahal kenyataannya bahwa barang dan jasa yang diproduksi mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu. Dan kegiatannya tidak dibeberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah.

Inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pasar, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi di masa yang akan datang. Ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.²³ Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi asset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu juga sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif seperti melakukan obligasi. Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi di masa yang akan datang antara lain dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal. Ekpektasi inflasi cenderung menaikkan tingkat suku bunga.

²³Suseno, *Inflasi*, h. 16.

4) Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya yaitu:

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan distribusi (kurangnya produksi (product or service) juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (Government) seperti kebijakan fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur dan regulasi.

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*, dimanana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur

peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, meskipun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan dan penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi, bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi, aksi spekulasi (penimbunan), sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

5) Inflasi secara umum terdiri dari :²⁴

- a) Inflasi IHK atau inflasi umum adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik, inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang.
- b) Inflasi inti adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
- c) Inflasi harga administrasi adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah dan terjadi karena adanya campur tangan pemerintah.
- d) Inflasi gejolak barang-barang adalah inflasi kelompok komoditas barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak.

6) Inflasi berdasarkan asalnya terdiri dari :²⁵

²⁴M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), hal. 261

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri
 - b) Inflasi yang berasal dari manca negara
- 7) Inflasi berdasarkan pengaruhnya terdiri dari :²⁶
- a) Inflasi tertutup adalah inflasi yang berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - b) Inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

Inflasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi :

- a) Inflasi merayap adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - b) Inflasi menengah adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam waktu yang relatif singkat serta mempunyai sifat akselerasi.
 - c) Inflasi yang tinggi adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang akan merosot tajam.
- 8) Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya :²⁷
- a) Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun
 - b) Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
 - c) Inflasi berat yang besarnya antara 30%-100% per tahun
 - d) Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya > 100% per tahun.

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada selera kita untuk menamakannya, lagipula kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Misalnya saja laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan harga dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita menamakannya inflasi yang parah.

- 9) Inflasi berdasarkan periode :²⁸

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid, hal.262

- a) Inflasi tahunan, yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode yang sama di tahun sebelumnya.
- b) Inflasi bulanan yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK di bulan sebelumnya.
- c) Inflasi kalender atau *year to date* mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

10) Dampak inflasi terhadap perekonomian

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau berwujud sebagai akibat dari suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik.

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut Prathama dan Manurung dalam buku ekonomi makro islam karya Nurul Huda, dkk :

a) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, sehingga inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

b) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

²⁸Ibid

Seperti yang dijelaskan di atas akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara umum tingkat pendapatannya juga akan menurun. Meskipun inflasi memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian, akan tetapi dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara dan lain sebagainya.²⁹

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Dengan demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Dampak lainnya dirasakan pula oleh penabung, kreditur atau debitur dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Tabungan memang menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, tetap saja nilai mata uang akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.³⁰

11) Kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi

Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan.³¹ Pada umumnya besaran moneter meliputi uang primer (M0), uang beredar dalam artian sempit (M1), dan uang beredar dalam artian luas (M2). Sementara itu tujuan kebijakan moneter meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas

²⁹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 142.

³⁰ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 180.

³¹ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan : teori dan praktik di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 61.

harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), dan cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia.

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang melaksanakan kebijakan moneter memiliki tujuan utama yang harus dicapai. Tujuan utama yang ingin dicapai Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah seperti yang tercantum dalam UU No.3 tahun 2004, Pasal 7 tentang Bank Indonesia. Kestabilan nilai rupiah salah satunya tampak pada kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa sebagai dampak dari inflasi. Untuk mencapai tujuan ini sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utamanya (*inflation targetin framework/ITF*) diikuti dengan sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*). Stabilitas nilai tukar ini sangat penting dalam menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karena itu Bank Indonesia melaksanakan kebijakan nilai tukar yang mampu mengurangi gejolak atau volatilitas nilai tukar yang berlebihan, namun tidak untuk mengarahkan nilai tukar pada tingkat level tertentu.³²

Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara *forward looking* artinya perubahan *stance* kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Dalam hal ini kebijakan moneter juga ditandai dengan transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI rate) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan mempengaruhi output dan inflasi. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara

³²Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank dan Lembaga Keuangan non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014), h. 38.

Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK).³³

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Salah satu tugas Bank Indonesia dalam mencapai tujuan itu adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang mencakup Operasi pasar terbuka, penetapan giro wajib minimum, penetapan BI rate, penetapan kebijakan nilai tukar, pengelolaan cadangan devisa, dan peran sebagai *the lender of the last resort*.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam.³⁴ Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klasifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia. Menurut al-Maqrizi inflasi karena faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami

³³<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan>, diakses tanggal 21 Oktober 2015, 16:12 WIB.

³⁴Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana 2009) h. 189

gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat tiga hal yaitu korupsi dan kesalahan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang.³⁵

2. Perilaku Pedagang

Perilaku adalah suatu sifat yang ada dalam diri kita. Perilaku manusia sederhananya di dorong oleh motif tertentu.³⁶ Perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.³⁷

Jadi perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rasangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.

Banyaknya perilaku pedagang, mengakibatkan juga banyaknya tanggapan tentang apa yang terjadi. Perilaku pedagang juga akan mempengaruhi harga yang ada pada pasar, terkait dengan apa yang telah disajikan oleh pemerintah atau issue yang telah berkembang. Semisal, tanggapan pedagang biasanya akan bereaksi apabila adanya issue tentang kenaikan premium yang sebelumnya hanya issue berkembang. Adanya issue tersebut, mengakibatkan reaksi terhadap pedagang

³⁵Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 425.

³⁶Rama Kertamukti, *Strategi Kreatif dalam Periklanan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), hal. 33

³⁷Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 1999), hal. 34

untuk langsung menaikkan harga barang datangnya, sebelum ada pengumuman resmi dari pemerintah tentang kenaikan harga premium. Hal di ataslah yang dinamakan reaksi pedagang dalam mengambil keputusan, dan hal tersebutlah yang dinamakan adanya reaksi atau perilaku pedagang yang diambil pada issue kekinian.

Di dalam aktivitas perdagangan terdapat hal yang seharusnya menjadi penting untuk diperhatikan, yaitu tentang perilaku atau etika berdagang khususnya etika perdagangan dalam Islam. Perilaku dalam hal ini yaitu tentang bagaimana tata cara berdagang yang telah diajarkan oleh syariah Islam. Perdagangan masuk ke dalam sistem kebudayaan, sedangkan etika Islam masuk ke dalam sistem keagamaan. Pemakaian teori ditunjukkan pada hubungan sistem kebudayaan dengan sistem keagamaan yang ada pada masyarakat pedagang. Sebagaimana Talcott Parson menerangkan seluruh pengertian perilaku manusia (sistem tindakan) merupakan sistem yang hidup, sehingga terdapat sistem-sistem yang saling tergantung yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme perilaku.

a) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pedagang

Ada beberapa factor yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan atau keuntungan yang ingin di dapatkan oleh, adalah sebagai berikut.³⁸

1) Jauhnya Jarak Tempuh

Jauhnya jarak tempuh untuk mengambil barang dagangan, biasanya menjadi factor utama dalam penentuan harga terhadap para pedagang. Sebab, biasanya para pedagang menggunakan kendaraan untuk mengambil sebuah barang dagangan.

2) Keputusan Pemerintah.

³⁸Maryanto, *Analisis Perilaku Pedagang yang Berjualan Pakaian Di Pasar Tradisional Dahlian Pontianak*. Jurnal : Universitas Tanjung Pura, 2008.

Keputusan pemerintah yang dimaksud disini ialah, tentang kebijakan pemerintah untuk menaikkan suatu barang, sehingga menyebabkan barang tersebut atau barang yang diperdagangkan juga mengalami kenaikan. Jadi mau tidak mau para pedagang harus menaikkan harga barang dagangannya.

3) Isu yang Terkait.

Isu yang terkait juga dapat mempengaruhi tentang perilaku pedagang dalam mengambil keputusan. Semisal nya tentang kebijakan pemerintah yang belum resmi diumumkan oleh pemerintah, tetapi para pedagang sudah menaikkan harga barang dagangannya sebelum pengumuman itu resmi diumumkan oleh pemerintah.

4) Kelangkaan Barang.

Kelangkaan barang adalah, jarang ditemuinya barang yang telah diinginkan oleh masyarakat, terkait barang tersebut adalah barang yang dibutuhkan. Hal inilah juga yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan.

5) Permintaan.

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pembeli pada tingkat harga tertentu dengan asumsi hal-hal lain. Biasanya semakin banyaknya permintaan, semakin tinggi pula harga yang harus dibayar. Hal inilah yang mempengaruhi pedagang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan harga.

6) Persaingan.

Persaingan juga dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam mengambil keputusan. Disini yang dimaksud dengan persaingan ialah, untuk menarik pelanggan agar membelanjakan atau membeli suatu barang dagangan kepada si pembeli, dengan sedikit menurunkan harga pada produk tertentu.

b) Jenis – Jenis Pedagang

a) Pedagang Besar/ distribusi/ Agen tunggal.

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberi hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen.

b) Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir.

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

c) Pedagang Eceran/ Pengecer.

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

3. Omzet

Omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu selama satu masa jual. Satu masa jual disini adalah jumlah uang hasil penjualan barang dagangan selama satu tahun.³⁹ Omzet penjualan adalah hasil besarnya barang pada konsumen yang dicapai oleh pengusaha industri yang dinilai dengan rupiah atau kuantitas. Sehingga yang dimaksud dengan omzet penjualan dalam penelitian ini adalah hasil besarnya barang pada konsumen yang dicapai oleh pengusaha industri yang diukur menggunakan volume atau jumlah penjualan.

Kata Omzet berarti jumlah, sedang penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba atau pendapatan. Omzet penjualan berarti jumlah penghasilan atau laba yang diperoleh dari hasil menjual barang atau

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Hal. 798.

jasa. Chaniago memberikan pendapat tentang omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu.⁴⁰ Swastha memberikan pengertian omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.⁴¹ Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dan berdasarkan volume. Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omzet penjualan dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Hal ini diperlukan kemampuan dalam mengelola modal terutama modal kerja agar kegiatan operasional perusahaan dapat terjamin kelangsungannya.

Pertumbuhan usaha dari masing-masing masyarakat tidak selalu sama karena adanya perbedaan faktor yang mendasari, misalnya faktor ekonomi, sosial, politik, kultural maupun sejarah. Lingkungan masyarakat yang sedang berkembang, sektor usaha sering menghadapi situasi rumit karena banyaknya keterbatasan dan hambatan untuk tumbuh sesuai kondisi tradisional yang sering dialami masyarakat pada umumnya yang sedang berkembang.⁴²

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi suatu bisnis yang ada disekitar bisnis tersebut yaitu yang disebut lingkungan usaha, diantaranya faktor internal terdiri dari: tenaga kerja, peralatan dan mesin-mesin, permodalan, bahan baku, sistem informasi dan administrasi, dan faktor eksternal terdiri dari: keadaan alam, perekonomian, pendidikan dan teknologi, sosial dan budaya, pemasok, pelanggan, pesaing.⁴³

⁴⁰ Chaniago, *Strategi Memajukan Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta : Pustaka, 2003), Hal. 45.

⁴¹ Swastha, Basu dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta : Liberty, 2005), Hal. 120

⁴² As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta : Liberty, 2000), Hal. 148.

⁴³ Rachmawati Rina, *Kewirusahaan*, (Semarang : 2009), Hal. 11

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya omzet dibagi menjadi dua faktor yaitu:⁴⁴(1) faktor internal (faktor yang dikendalikan oleh pihak-pihak perusahaan) diantaranya: kemampuan perusahaan untuk mengelola produk yang akan dipasarkan, kebijaksanaan harga dan promosi yang digariskan perusahaan serta kebijaksanaan untuk memilih perantara yang digunakan, (2) Faktor eksternal (faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak perusahaan)diantaranya: perkembangan ekonomi dan perdagangan baik nasional maupun internasional, kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, perdagangan dan moneter dan suasana persaingan pasar.

Faktor penyebab turunnya omzet penjualan meliputi dua faktor yaitu:⁴⁵ (1) faktor intern (turunnya omzet penjualan dapat terjadi karena kesalahan perusahaan itu sendiri) yang dibagi kedalam beberapa bagian antara lain: kualitas produk turun, service yang diberikan bertambah jelek, sering kosongnya persediaan barang, penurunan komisi penjualan yang diberikan, pengetatan terhadap piutang yang diberikan, turunnya kegiatan salesmen, penurunan kegiatan sales promotion dan penetapan harga jual yang tinggi, (2) faktor ekstern (turunnya omzet penjualan dapat terjadi diluar kekuasaan perusahaan itu sendiri) yang di bagi kedalam beberapa bagian: perubahan selera konsumen, munculnya saingan baru, munculnya barang pengganti, pengaruh faktor psikologis, perubahan atau tindakan baru dalam kebijaksanaan pemerintah, adanya tindakan dari pesaing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya penjualan meliputi:⁴⁶ (1) faktor internal yaitu sebab yang terjadi karena perusahaan itu sendiri yang meliputi penurunan promosi penjualan, penurunan komisi penjualan, turunnya kegiatan salesman, turunnya jumlah saluran distribusi, pengetatan terhadap piutang yang diberikan, (2) faktor eksternal yaitu sebab yang terjadi karena pihak lain yang meliputi perubahan kebijakan pemerintah, bencana alam, perubahan pola konsumen, munculnya saingan baru, munculnya pengganti.

⁴⁴ Swastha, Basu dan Irawan, *Manajemen Pemasaran...* Hal.121

⁴⁵ Nitisemito Alex, *Mengatasi Turunnya Omzet Penjualan*, (Jakarta : Ghila Indonesia, 1994), Hal. 196

⁴⁶ Forsyth, *Konsep Pemasaran Dan Penjualan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2003), Hal. 24

Pemaparan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan omzet penjualan di atas, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan sebagai indikator penyebab penurunan omzet penjualan pada industri kerajinan monel yang dikategorikan menjadi faktor intern meliputi kualitas barang, persediaan bahan baku, teknologi dan faktor ektern yang meliputi selera konsumen, barang pengganti (substitusi), persaingan, pemasok (supplier) dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Faktor Intern.

Faktor intern adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam. Faktor-faktor intern penyebab penurunan omzet penjualan antara lain: kualitas barang, persediaan bahan baku, teknologi.⁴⁷

b) Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstern penyebab penurunan omzet penjualan antara lain: selera konsumen, barang pengganti (substitusi), persaingan, pemasok (supplier).⁴⁸

4. Biaya Operasional.

Menurut Jopie Yusuf, Biaya Operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari.⁴⁹

Menurut Supriono dan Ahmadi, biaya operasional dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu:⁵⁰

1. Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

⁴⁷ Nitisemito Alex, *Mengatasi Turunnya Omzet Penjualan...* Hal. 196

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Jopie Yusuf, *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Cetakan Ketujuh, (Jakarta : Ikror Mandiri Abadi, 2006), Hal. 33

⁵⁰ Supriyono Widodo. *Akuntansi Biaya*. (Jakarta: Rineka, 2004), Hal.33

2. Biaya tidak langsung(indirect cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa biaya operasional merupakan seluruh pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin di capai oleh perusahaan.

Di dalam pengelolaan, baik perusahaan besar maupun kecil, perusahaan swasta maupun pemerintah, yang mengejar laba atau tidak setiap harinya selalu berhadapan dengan biaya operasional yang di keluarkan.Masalah biaya operasional pada suatu perusahaan hanya dapat di pecahkan secara memuaskan bila perusahaan tersebut mempunyai pengetahuan tentang biaya yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu penyediaan data – data sangat penting sebagai alat informasi dalam pengambilan kebijakan dan keputusan oleh manajer perusahaan

a. Jenis-Jenis Biaya Operasional.

Biaya operasional untuk perusahaan memproduksi barang jadi pada umumnya terdiri dari :⁵¹

1) Biaya Administrasi Umum

Biaya administrasi umum adalah semua biaya yang terjadi serta terdapat didalam lingkungan kantor administrasi perusahaan, serta biaya – biaya lain yang sifatnya untuk keperluan perusahaan secara keseluruhan. Biaya yang di kelompokkan ke dalam biaya administrasi umum ada 4 (empat) yaitu sebagai berikut :

- a) Gaji dan upah yang meliputi diantaranya gaji karyawan, insentif dan bonus, premi lembur, pajak pendapatan, upah honoran dan lain – lain.
- b) Kesejahteraan karyawan yang meliputi pengobatan karyawan, rekreasi dan olahraga, pendidikan dan lain – lain.

⁵¹ Ibid.

- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan yang meliputi reparasi dan pemeliharaan untuk peralatan – peralatan kantor, alat transportasi, gedung dan lain – lain.
- d) Biaya penyusutan aktiva tetap yang meliputi biaya pencetakan, alat tulis dan perlengkapan kantor, biaya listrik dan air, biaya telephone dan lain – lain.

2) Biaya Pemasaran⁵²

Biaya pemasaran adalah biaya yang meliputi semua biaya dalam rangka kegiatan pemasaran atau kegiatan untuk menjual barang dan jasa perusahaan kepada pembeli sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya administrasi dan umum meliputi semua biaya dalam rangka melaksanakan fungsi administrasi yaitu biaya perencanaan penentuan strategi dan kebijaksanaan pengarah dan pengendalian kegiatan agar berdaya guna dan berhasil guna. Biaya finansial adalah semua biaya dalam rangka fungsi finansial yaitu fungsi penentuan dana yang ada di perusahaan. Sesuai dengan fungsi pemasaran, biaya pemasaran digolongkan menjadi :

- a) Biaya yang menimbulkan pesanan, biaya ini meliputi semua biaya yang terjadi untuk mencari atau menimbulkan pesanan dari pembeli kepada perusahaan yang terdiri dari :
 - i. Biaya administrasi dan advertensi, seperti pembuatan papan iklan, brosur dan iklan lewat media masa.
 - ii. Biaya penjualan meliputi : gaji penjualan, komisi, bonus, biaya perjalanan dinas, gaji kantor penjualan, perlengkapan kantor penjualan, biaya telephone penjualan dan lain sebagainya.
- b) Biaya untuk melayani pesanan, biaya yang terjadi dalam rangka memenuhi atau melayani pesanan yang di terima dari pembeli yang terdiri dari :

⁵²Edy, Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal. 15

- i. Biaya penggudangan dan penyimpanan produk jadi yang meliputi : gaji bagian gudang, reparasi dan pemeliharaan, penyusutan gudang dan peralatannya, asuransi gudang dan lain – lain.
- ii. Biaya pengepakan dan pengiriman yang meliputi : Gaji pengepakan dan pengiriman, biaya perlengkapan pengepakan dan biaya angkut barang.
- iii. Biaya penagihan kredit dan penagihan piutang
- iv. Biaya administrasi penjualan yang meliputi : gaji bagian administrasi penjualan, perlengkapan kantor dan lain – lain.

b. Manfaat Biaya Operasional.

Data beban biaya tersebut berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Beban biaya yang di kumpulkan sesuai dengan yang digolongkan atau klasifikasi yang diinginkan, kemudian disajikan dan di analisa, akan sangat bermanfaat bagi manajemen. Data tersebut dapat di dimanfaatkan oleh manajemen untuk berbagai tujuan. Manfaat dari data Biaya Operasional antara lain sebagai berikut :⁵³

1) Untuk tujuan – tujuan pengawasan

Data yang di dihasilkan dari akuntansi biaya merupakan salah satu data yang di gunakan manajemen dalam membuat perencanaan yang dalam hal ini adalah budget atau anggaran. Berapa rencana produksi, berapa pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung dan berapa pula beban overhead pabrik yang akan di keluarkan tercakup dalam anggaran. Selain itu akuntansi biaya sesuai dengan tugasnya mengadakan pencatatan biaya – biaya yang terjadi. Dalam proses pencatatan tersebut maka data biaya dapat di gunakan untuk mengawasi kegiatan perusahaan.

2) Membantu dalam penentuan harga

Penentuan harga jual yang menguntungkan dapat di lakukan untuk suatu periode yang diinginkan, melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume

⁵³Ibid.

penjualan masa yang lalu. Pada suatu perencanaan, pengetahuan tentang data biaya yang akan datang dan perkiraan fluktuasi produksi dan penjualan akan mempengaruhi manajemen dalam pembuatan strategi harga. Harga jual yang ditentukan tentu saja diusahakan harga jual yang minimal menutupi seluruh beban biaya yang terjadi. Memang diakui bahwa ramalan tentang permintaan dan penawaran masih memegang peranan yang penting dalam penentuan harga.

3) Untuk menghitung rugi laba periodik

Perhitungan rugi laba periodik suatu perusahaan dilakukan dengan jelas dengan mempertemukan (match) antar penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya – biaya yang terjadi “expired” dalam suatu dasar perhitungan yang sama dan konsisten.

4) Untuk pengendalian beban

Yang dimaksud dengan pengendalian dalam hal ini adalah pengendalian melalui akuntansi pertanggungjawaban. Akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem akuntansi yang di susun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya penghasilan sesuai dengan bidang pertanggungjawaban dalam organisasi. Dengan demikian seseorang harus mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan kedudukannya.

5) Untuk pengambilan keputusan

Data beban biaya sangat di perlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Beberapa hal yang perlu dalam membuat suatu keputusan, bahwa kita memerlukan data yang dapat diukur, dianalisis dengan tepat dan kemungkinan untuk di laksanakan. Langkah – langkah itu meliputi :

- a) Penentuan masalah, misalnya mengganti mesin yang baru dengan mesin yang lama, menutup salah satu bagian dari perusahaan dan sebagainya.
- b) Mengenal dengan baik kemungkinan atau alternatif – alternatif yang ada.

- c) Menetapkan data beban biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil dan masalahnya, karena tidak semua data beban biaya relevan dengan masalahnya.
- d) Mengevaluasi data dengan metode yang berkaitan dengan alternatif atau evaluasi yang bagaimana seharusnya di buat.
- e) Mempertimbangkan faktor – faktor kualitatif
- f) Keputusan dan alasan yang akan diambil.

5. Harga

Harga merupakan salah satu peranan penting dalam perekonomian, harga juga merupakan salah satu faktor penyebab seorang konsumen mau membeli suatu produk yang telah ditawarkan oleh perusahaan ataupun perorangan. Harga juga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang, ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan.⁵⁴

Harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah (Rp) atau satuan nilai uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang atau jasa. Di dalam hal ini harga jual merupakan suatu yang dapat digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa serta pelayanannya.

Peranan harga tak lepas dari proses jual beli suatu produk atau jasa. Harga membantu konsumen untuk menentukan seseorang akan membeli barang atau tidak. Suatu perusahaan menentukan nilai untuk mendapatkan laba dari produk atau barang yang dijual perusahaan. Penetapan suatu harga dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari tujuan perusahaan dalam memasarkan produk, strategi yang dipakai oleh perusahaan dalam memasarkan produk, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi dan memasarkan produk dan biaya karyawan serta metode yang dipakai perusahaan untuk memasarkan produk dan

⁵⁴Tjiptono Fandy, *Pemasaran Jasa.*, (Malang: Bayumedia Publisng, 2005), hal. 151

faktor eksternal yang dapat dilihat dari model pasar yang akan dituju produk, persaingan harga dengan produk lain, serta lingkungan yang akan menjadi sasaran produk tersebut.⁵⁵

Penetapan harga jual merupakan masalah yang paling rumit sehingga memerlukan kerja sama dan koordinasi dari ahli-ahli statistik, pemasaran, teknik industri, dan akuntansi. Penempatan harga jual memerlukan banyak fakta yang sebagian diantaranya tidak dapat dikendalikan. Penetapan harga jual yang salah sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan yang sekaligus akan mempengaruhi kontinuitas usaha. Misalnya, kerugian yang terus menerus atau menimbunnya produk digudang karena macetnya pasaran.

Penetapan harga produk atau jasa merupakan fungsi manejer yang penting. Kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu panjang tergantung kepada keputusan harga jual ini. Harga jual yang ditetapkan harus mampu menentukan semua biaya yang menghasilkan laba jangka panjang sehingga dapat menghasilkan return yang wajar bagi para pemilik perusahaan serta mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Penetapan harga suatu produk atau jasa tergantung dari tujuan perusahaan atau penjual yang memasarkan produk tersebut. Adapun tujuan penetapan harga yaitu:⁵⁶

- a) Penetapan harga suatu produk memiliki tujuan untuk mencapai target perusahaan untuk memperoleh penghasilan serta mendapatkan target investasi yang sudah ditentukan prosentase keuntungannya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut diperlukan adanya penetapan harga pasti dari suatu produk yang telah diproduksi perusahaan
- b) Fungsi penetapan harga yang kedua merupakan hal yang harus diperhatikan untuk kestabilan harga suatu produk
- c) Penetapan harga dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan produk dalam peredaran pasar, sehingga produk tetap dapat bertahan dipasaran.

⁵⁵Mahmud Machfoedz, Pengantar Pemasaran Modern, (Yogyakarta : UPP, 2005), hal.125.

⁵⁶Harini, Makroekonomi Pengantar, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.55

- d) Penetapan harga harus dilakukan untuk mencegah terjadinya persaingan dengan perusahaan lain yang memiliki produk yang hampir sama.
- e) Perusahaan menetapkan harga untuk menentukan laba yang akan didapat oleh perusahaan agar perusahaan tetap dapat memproduksi suatu barang yang akan dipasarkan.

Dari tujuan penetapan harga di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan harga yang dilakukan oleh sebuah perusahaan guna untuk melihat atau mempertahankan kestabilan dan kualitas produk yang dihasilkan dengan satu tujuan yaitu keuntungan atau laba. Penetapan harga yang seimbang dengan kualitas produk, akan mendorong peningkatan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Adanya penetapan harga pada suatu produk, maka akan mengakibatkan adanya pertukaran yang akan terjadi antara produsen dan konsumen atau pembeli dan penjual. Suatu perusahaan, tidak akan menetapkan suatu harga dengan begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penentuan harga yaitu :⁵⁷

- 1) Memilih tujuan penetapan harga
- 2) Menentukan permintaan
- 3) Memperkirakan biaya
- 4) Menganalisa biaya, harga, dan tawaran pesaing
- 5) Memilih metode penetapan harga
- 6) Memilih harga akhir.

Memilih tujuan penetapan harga merupakan salah satu faktor yang paling utama dalam penentuan harga. Sebab, tujuan tersebut akan mengakibatkan seberapa kualitas produk yang nantinya akan di pasarkan, dan sejauh mana masyarakat akan mengenal produk tersebut hingga harga yang ditetapkan seimbang dengan keadaan produk yang ada. Apabila tujuan penetapan harga sudah disepakati, maka perusahaan akan kembali lagi pada penentuan permintaan masyarakat, atau

⁵⁷Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, diterjemahkan oleh Benyamin Molan, (Jakarta : Gramedia, 2005), hal. 20

perkiraan akan permintaan yang semakin lama akan semakin meningkat atau menurun. Kemudian, baru memperkirakan biaya yang dikeluarkan, persaingan, hingga memilih harga akhir yang akan di tetapkan pada sebuah produk.

Selain faktor-faktor yang ada di atas, ada faktor-faktor lain yang juga dapat dikatakan sangat penting dalam penentuan harga. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :⁵⁸

- 1) Keadaan perekonomian
- 2) Penawaran dan permintaan
- 3) Elastisitas permintaan
- 4) Persaingan
- 5) Biaya
- 6) Tujuan perusahaan
- 7) Pengawasan pemerintah

Faktor-faktor di atas dapat dikatakan penting, sebab faktor-faktor tersebut juga dapat menggambarkan kondisi perekonomian yang telah terjadi. Jadi, sebelum menetapkan sebuah harga, seorang produsen juga harus menentukan atau melihat bagaimana keadaan atau perekonomian yang sedang terjadi saat ini. Sebelum menentukan sebuah harga, sebaiknya perusahaan terlebih dahulu mengetahui tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari suatu produk tertentu. Semakin jelas tujuannya, semakin mudah kebijakan harga dilakukan.

Ada enam tujuan usaha yang utama yang dapat diraih oleh perusahaan melalui harga, yaitu :⁵⁹

- 1) Bertahan hidup (survival)

Perusahaan memutuskan bertahan hidup akan dijadikan tujuan utamanya, bila menghadapi kapasitas yang berlebih, persaingan yang gencar atau perubahan keinginan konsumen. Agar pabrik bisa terus berproduksi serta persediaan terus berputar, maka perusahaan harus menjual produknya dalam jumlah yang besar, dengan cara memasang harga jual yang rendah dengan asumsi bahwa

⁵⁸Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ke enam, (Yogyakarta : Liberti 2002), hal. 179.

⁵⁹Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*,....., hal. 122

pasar akan peka terhadap harga. Dalam hal ini perusahaan beranggapan bahwa mampu bertahan untuk hidup memiliki arti yang lebih besar dari pada keuntungan.

2) Memaksimalisasi laba jangka pendek

Untuk mencapai laba yang maksimal perusahaan menempuh kebijaksanaan dengan cara mengkombinasikan harga dan kuantitas yang akan menghasilkan volume penjualan yang besar dan laba yang maksimal. Pendekatan ini diambil perusahaan karena tertarik dalam menyediakan dana untuk secepatnya karena keadaan dimasa mendatang penuh ketidak pastian untuk membangun pasar.

3) Memaksimalisasi pendapatan jangka pendek

Perusahaan yang ingin memaksimalkan pendapatan jangka pendeknya akan menentukan tingkat harga yang nantinya akan memaksimumkan pendapatan dari penjualan. Banyak manajer yakin bahwa dalam memaksimumkan pendapatan dalam jangka panjang pada gilirannya akan memaksimumkan laba dan pertumbuhan pasar.

4) Memaksimalkan pertumbuhan penjualan

Perusahaan yang ingin meraih pertumbuhan penjualan yang besar akan berusaha menentukan harga yang serendah-rendahnya dengan asumsi bahwa pasar sangat peka terhadap harga. Harga yang rendah ini ditetapkan karena akan meningkatkan volume penjualan dan perusahaan sangat yakin bahwa dengan meningkatnya volume penjualan akan menurunkan biaya per unit dan pada gilirannya akan menghasilkan laba setinggi-tingginya dalam jangka panjang.

5) Unggul dalam pangsa pasar

Dalam hal ini perusahaan ingin memperoleh keuntungan yang tinggi dan produk barunya yang ditawarkan, dimana produk tersebut dilindungi oleh hak paten. Pada waktu pertama kali memasuki pasar, perusahaan memasang harga yang tinggi, karena mereka menganggap produk itu memiliki keuntungan komparatif terhadap produk-produk substitusi yang ada dipasar. Apabila

volume penjualannya telah menurun, maka harga mulai diturunkan dengan harapan untuk menarik lapisan konsumen berikutnya yang peka terhadap harga.

6) Unggul dalam mutu produk

Suatu perusahaan mungkin bertujuan untuk menjadi pemimpin dalam hal kualitas produk dipasarnya. Pada umumnya perusahaan seperti ini menentukan harga yang tinggi. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya penelitian dan pengembangan serta biaya produksinya yang besar. Selain itu dari pihak konsumen dalam memilih kualitas produk yang tinggi biasa dipengaruhi oleh tingkat harga yang tinggi pula, dengan anggapan bahwa produk yang harganya tinggi mempunyai kualitas yang tinggi pula.

Sementara Tjiptono dalam bukunya *Strategi Pemasaran* membagi tujuan kebijakan harga dalam empat jenis tujuan yaitu :⁶⁰

- 1) Tujuan berorientasi pada laba, menentukan tingkat laba sesuai dengan sasaran laba yang diinginkan
- 2) Tujuan berorientasi pada volume, ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai target volume penjualan
- 3) Tujuan berorientasi pada citra perusahaan, menentukan harga tinggi untuk membentuk citra prestisius
- 4) Tujuan stabilisasi harga, dalam pasar yang konsumennya sangat sensitive terhadap harga, bila suatu perusahaan menurunkan harganya maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka, kondisi ini mendorong terbentuknya tujuan stabilisasi harga

b. Ketentuan Harga dalam Negara Islam

1) Harga Monopoli

Menurut pendapat umum, harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetisi, dan hasil yang dibuat oleh seorang yang melakukan monopoli lebih rendah daripada yang dibuat di bawah kondisi bersaing, yaitu persaingan yaitu

⁶⁰ Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran*, Edisi 1, (Yogyakarta :Penerbit Andi, 1997), hal.

persaingan tidak sempurna. Pada umumnya produksi monopoli lebih rendah daripada produksi kompetitif, dan harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetitif. Harga-harga lebih tinggi yang harus dibayar karena orang melakukan monopoli ini dengan nyata mengurangi pendapatan dari karyawan dan masyarakat miskin pada umumnya, dan ini tidak sesuai dengan semangat AlQuran dan Sunnah, karena tidak sosial dan merampas hak si miskin juga masyarakat seutuhnya.

Sehingga banyak negara-negara islam seperti pakistan, menentang monopoli dan praktek dagang yang terbatas ini. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan monopoli dalam industri, pemusatan kekayaan dalam tangan-tangan perusahaan raksasa dan bisnis mereka yang tersebar luas telah menyebabkan praktek-praktek korupsi dan eksploitasi pada konsumen. Dalam hal ini, pemerintah melakukan pengaturan (regulasi) terhadap harga.

c. Kenaikan Harga Sebenarnya

Sebab-sebab kenaikan harga sebenarnya adalah:

- 1) Bertambahnya persediaan uang
- 2) Berkurangnya produktifitas
- 3) Bertambahnya kemajuan aktivitas
- 4) Berbagai pertimbangan fiskal dan moneter

Memang benar bahwa persediaan uang menyebabkan tuntutan yang efektif. Tetapi tiap perluasan uang yang terjadi di tengah pertumbuhan produksi (barang) yang mengecewakan, yang menyebabkan ketidak seimbangan yang besar antara persediaan barang dan tuntutan moneter, menyebabkan penekanan inflasi.

- 5) Kedua bila ada kenaikan harga karena adanya penambahan yang tidak cukup dalam produktifitas menghasilkan baik faktor musiman, perputaran atau faktor lainnya, maka banyak yang dapat dilakukan oleh negara islam untuk mencegah kenaikan harga dengan menukar fiskal atau kebijakan moneter, ataupun dengan meransum barang-barang konsumsипenting dan memberikan lisensi untuk investasi baru.

d. Kenaikan Harga Buatan

Berkurangnya barang dengan cara buatan yang diciptakan oleh para pengusaha serakah, mengakibatkan perubahan harga disebabkan oleh usaha spekulatif, penimbunan, perdagangan gelap, dan penyelundupan. Islam benar-benar mengutuk jenis kegiatan buatan dalam harga. Nabi SAW bersabda : “Orang yang menumpuk persediaan bahan pangan ketika kekurangan hal itu, (dengan maksud akan mendapatkan keuntungan), berdosa besar”.

Sesungguhnya negara islam mempunyai wewenang untuk mencabut hak milik perusahaan spekulatif dan anti sosial. Pemerintah islam diperbolehkan untuk mengambil tindakan terhadap penimbunan, penyelundupan, dan pengambilan keuntungan yang berlebihan. Hal ini, untuk mencegah kenaikan harga yang tidak semestinya.

Kenaikan Harga Disebabkan Oleh Kebutuhan-Kebutuhan Hidup Suatu agama yang mengatur dan mengawasi makanan kita dengan maksud menjadikan manusia murni, tidak akan mengabaikan kenaikan harga bahan pangan, karena ini merupakan kebutuhan pokok orang biasa. Sebab itu, hasil bumi harus dijual di pasar sedemikian rupa, sehingga ia dapat dibeli dengan harga murah. Ibn Umar mengiwayatkan di zaman Nabi SAW mereka biasa membeli bahan pangan dari para pemilik unta, tetapi Nabi melarang mereka membelinya, sampai bahan pangan itu dijual dipasar.

Kompensasi yang adil adalah penggantian sepadan yang merupakan nilai harga yang setara diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara tanpa ada tambahan dan pengurangan, di sinilah esensi keadilan.

Harga yang adil adalah nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dapat diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual itu ataupun barang-barang yang sejenis lainnya ditempat dan waktu tertentu.⁶¹

Dalam ekonomi bebas, permintaan dan suplai komoditi menentukan harga normal yang mengukur permintaan efektif yang ditentukan oleh tingkatan kelangkaan pemasokan dan pengadaan peningkatan permintaan suatu komoditi

⁶¹Mannan, M.A. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*,(Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997),hal. 31.

cenderung menaikkan harga, dan mendorong produsen memproduksi barang-barang itu lebih banyak. Masalah kenaikan harga timbul karena ketidaksesuaian antara permintaan dan suplai. Ketidaksesuaian ini terutama karena adanya persaingan yang tidak sempurna di pasar. Persaingan menjadi tidak sempurna apabila jumlah penjual dibatasi atau apabila ada perbedaan hasil produksi.

Menurut Yahya Ibn Umar (213-289 H), harga ditentukan oleh kekuatan pasar, yakni kekuatan penawaran (supply) dan permintaan (demand). Namun ia menambahkan bahwa mekanisme pasar itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah. Diantara kaidah-kaidah tersebut adalah pemerintah berhak melakukan intervensi pasar ketika terjadi tindakan sewenang-wenang dalam pasar yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Namun, dalam menetapkan harga, sebagian ulama tidak setuju. Asy-Syaukani menyatakan bahwa (pematokan harga) merupakan suatu kezaliman. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. “dari Anas bin Malik r.a. beliau berkata : harga-harga barang pernah mahal pada masa Rasulullah SAW, lalu orang-orang berkata: “Ya Rasulullah, harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharapkan agar berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena sesuatu kezaliman dalam pertumpahan darah dan harga”. (HR. Abu Daud dan Ibn Majah)

6. Hubungan Antara Penimbunan Barang, Isu Beredar, Kelangkaan Barang dan Kenaikan Harga Jual Terhadap Inflasi.

Penimbunan Barang adalah penumpukan suatu barang yang dilakukan oleh para pedagang, guna untuk meningkatkan harga suatu barang dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Penimbunan barang biasanya dilakukan oleh para pedagang besar, guna untuk menjual suatu barang tersebut dengan harga yang tinggi, sementara itu barang tersebut langka untuk ditemui di pasaran. Penimbunan barang ini juga akan menyebabkan inflasi, sebab semakin banyaknya

barang kebutuhan pokok yang ditimbun, maka harga yang beredar semakin tinggi dan hal tersebut akan mengakibatkan nilai inflasi yang semakin tinggi pula.

Isu merupakan suatu kabar yang belum tentu kenyataan, dalam penelitian ini isu yang dimaksud adalah sebuah kabar yang di sebarakan kepada masyarakat untuk guna untuk meningkatkan suatu harga yang ada di pasaran. Misalnya tentang kelangkaan suatu produk atau kebutuhan pokok, sekelompok orang mengabarkan akan kelangkaan bahan pokok yang akan terjadi untu satu tahun yang akan datang, maka seorang pedagang akan menimbun barang tersebut. maka yang terjadi adalah kelangkaan barang dan peningkatan harga secara berkesinambungan. Hal inilah yang peneliti gunakan untuk melihat peningkatan inflasi yang terjadi.

Jika permintaan meningkat, maka produksi juga akan meningkat. Jika permintaan naik, produksimenurun. Pernyataan kedua merupakan suatu pernyataan terjadinya kelangkaan suatu barang yang terjadi. Kurangnya produksi pada suatu bahan pokok akan mengakibatkan terjadinya inflasi, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan sebagai desakan permintaan yang menyebabkan inflasi.

Kenaikan harga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tentang terjadinya inflasi. Harga merupakan suatu penentu perekonomian negara yang dapat berdampak pada sektor perekonomian. Bila suatu harga meningkat untuk harga suatu produk, sementara itu produk tersebut adalah suatu bahan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Maka secara berkelanjutan permintaan akan terus meningkat, dan harga juga akan terus meningkat, sementara itu produk yang di hasilkan semakin sedikit. Untuk itu, maka akan terjadinya inflasi yang dipengaruhi oleh suatu harga produk. Muklis Arifin Aziz (2013) melakukan penelitian jurnal ilmiah, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa harga mempengaruhi tingkat inflasi yang ada.

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait

dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimanana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

B. Penelitian Terdahulu.

1. Rizki E Wimanda, (2011) melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi." Penelitian yang dilakukan Rizki menggunakan variabel nilai tukar, pertumbuhan uang dan inflasi. Penelitian Rizki menggunakan metode treshold model. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil empiris menyatakan bahwa dampak pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi tidak linier, dan nilai tukar mempunyai dampak yang paling besar terhadap inflasi.
2. Sudhana Priadmaja, 2011. Di dalam tesisnya, sudhana menggunakan variabel Inflasi, Pembiayaan, Pembiayaan Bank Syariah, dan sector Ekonomi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Varibel inflasi menunjukkan secara statistic tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan dan sector ekonomi.
3. Abdul Aziz Ahmad dan Rahmat Priono pada tahun 2012, melakukan penelitian dalam bentuk jurnal, dengan judul “ Struktur Pasar dan Pola Distribusi Beras Sebagai Komoditas Penyumbangan Inflasi Utama di Kabupaten Banyu Mas.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, hubungan transaksi dari level petani sampai pedagang besar, memberikan

dampak dominan pada harga beras akhir, jika dihubungkan dengan pedagang besar dengan level pengecer.

4. Adrian dan Zulfahi melakukan penelitian (2012) dalam bentuk jurnal yang berjudul "Pengaruh faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi." Pada penelitian yang dilakukan oleh Adrian menggunakan variabel Tingkat suku bunga, uang beredar, investasi. Penelitian yang diteliti oleh Adrian menggunakan metode ordinary least squer, dan hasilnya menunjukkan jumlah uang beredar, suku bungan dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dalam mempengaruhi inflasi.
5. Di dalam Jurnal Syahirul Alim yang berjudul "Analisis Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Retrun On Asset Bank Syariah Indonesia," memiliki tiga Variabel, yaitu variabel Inflasi, Variabel BI Rate, dan Variabel ROA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data skunder. Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. BI Rate berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROA.

Adapun perbedaan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Beda penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti terletak pada variabel bebas. Jika variabel bebas yang ada di penelitian terdahulu pertama menyangkut masalah uang beredar dan nilai tukar rupiah, maka penelitian yang ingin diteli oleh peneliti adalah masalah perilaku pedagang.
2. Penelitian kedua berbede dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Jika pada penelitian yang diteliti peneliti menggunakan inflasi sebagai variabel terikat, maka di penelitian terdahulu yang ke dua inflasi sebagai variabel bebeas, dan variabel terikat adalah perekonomian.
3. Penelitian yang ketiga merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang diteli oleh peneliti. Jika peneliti hanya menggunakan satu variabel saja yaitu beras, maka penelitian yang ingin diteliti menggunakan tiga variabel bebas, yaitupenimbunan barang, isuberedar, kelangkaan barang dan kenaikan harga. Sementara itu variabel terikatnya yaitu inflasi.

4. Penelitian ke empat berbeda dengan penelitian yang diteliti peneliti, perbedaannya terletak pada variabel bebas. Jika penelitian terdahulu yang ke empat menggunakan variabel bebas dari sektor perusahaan, maka penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti menggunakan variabel yang berasal dari pedagang yaitu penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang, dan kenaikan harga.
5. Untuk penelitian terdahulu yang terakhir, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika inflasi pada penelitian terdahulu yang kelima adalah sebagai variabel bebas, maka penelitian yang diteliti peneliti sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel terikat pada penelitian terdahulu ke lima menggunakan ROA.

Dapat kita lihat dari perbedaan penelitian di atas, bahwa penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan variabel perekonomian pada perusahaan untuk mengukur tingkat inflasi. Berbeda dengan peneliti, yang ingin mengukur tingkat inflasi dengan sektor perekonomian atau perdagangan yang ada.

Tabel 1.
Penelitian yang relevan

No	Peneliti/ tahun	Judul Penelitian	Variabel	Model	Hasil Penelitian
1.	Rizki E Wimand,(2011) (jurnal).	Dampak Depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi.	Nilai tukar, Uang beredar, dan Inflasi.	Treshol d model	Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil empiris menyatakan bahwa dampak pertumbuhan uang beredar terhadap inflasi tidak linier, dan nilai tukar

					mempunyai dampak yang paling besar terhadap inflasi.
2.	Sudhana Priadmaja, 2011, Tesis	Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bank syariah dan sector ekonomi.	Inflasi, Pembiayaan ,sector ekonomi	Regresi Linier Berganda	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Variabel inflasi menunjukkan secara statistic tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan dan sector ekonomi.
3.	Abdul Aziz Ahmad dan Rahmat Priono (2012), Jurnal	Struktur Pasar dan Pola Distribusi Beras Sebagai Komoditas Penyumbang an Inflasi Utama di Kabupaten Banyu Mas	Distribusi Beras, Inflasi	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, hubungan transaksi dari level petani sampai pedagang besar, memberikan dampak dominan pada harga beras akhir, jika

					dihubungkan dengan pedagang besar dengan level pengecer
4.	Adrian dan Zulfahi (2014), Jurnal	Pengaruh faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi	Tingkat suku bunga, uang beredar, investasi	metode ordinary least squer	Hasilnya menunjukkan jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dalam mempengaruhi inflasi.
5.	Syahirul Alim , (2013), Jurnal	Analisis Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Retrun On Asset Bank Syariah Indonesia	Inflasi, Bi rate, ROA	Kuantitatif dengan data skunder	Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. BI Rate berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROA.

C. Kerangka Pemikiran

Perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.⁶²Jadi perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang. Pada dasarnya, perilaku pedagang juga akan memunculkan persepsi, bahwa dari perilaku pedagang juga akan memicu kenaikan inflasi. Disini peneliti membagi perilaku pedagang menjadi empat variabel yaitu penimbunan barang, isu beredar, kelangkaan barang, dan kenaikan harga jual.

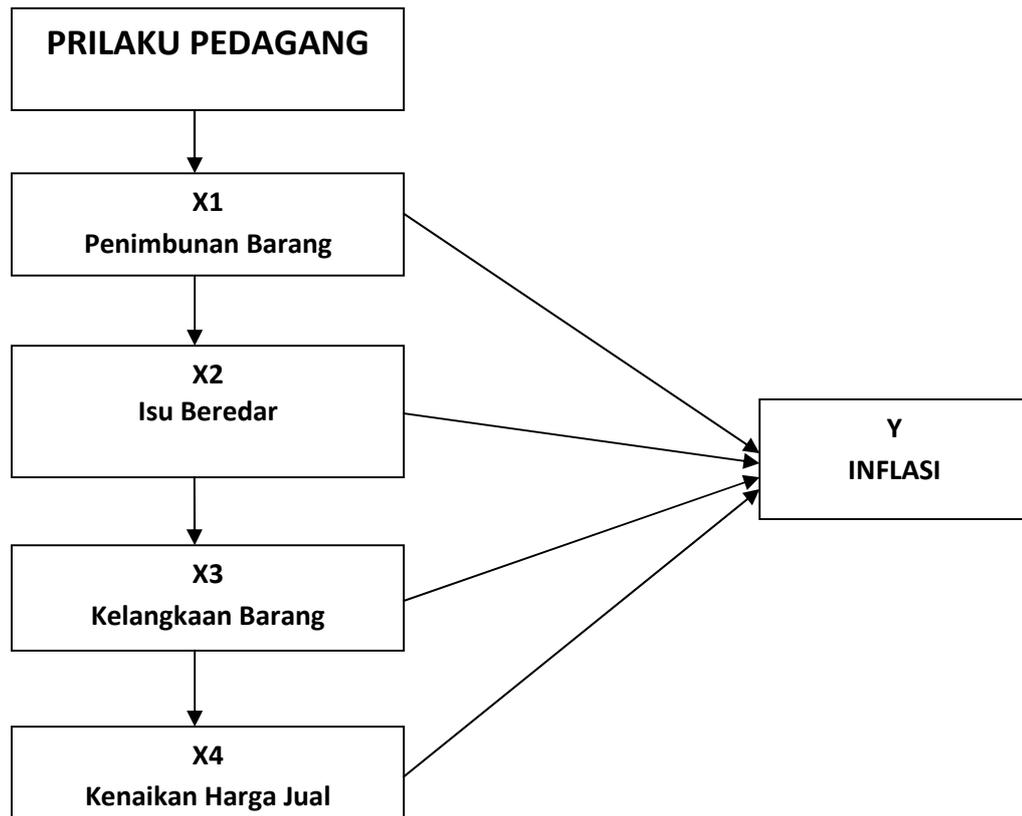
Penimbunan merupakan suatu perilaku pedagang yang acap kali dijumpai di pasar, terlebih pada saat suatu produk bahan pokok mulai langka dan jarang ditemui oleh masyarakat, pada hal barang tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dengan melakukan penimbunan barang yang dengan skala besar, maka seorang pedagang akan mendapatkan keuntungan yang besar pula, dengan harga jual yang tinggi. Dari sinilah timbul kenaikan inflasi, dimana kebutuhan pokok jarang ditemui dan kenaikan harga terus melonjak secara berkelanjutan.

Biasanya, para produsen akan membuat isu tentang kelangkaan suatu produk, yang akan mengakibatkan para pedagang melakukan penimbunan barang secara besar-besaran, sementara itu barang tersebut adalah kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Semakin banyaknya penimbunan barang yang dilakukan oleh pedagang, dengan tujuan mendapatkan untung yang besar, maka semakin langka pula barang yang ada di pasaran, dan kenaikan harga akan semakin melonjak pulak, sementara permintaan akan produk tersebut semakin

⁶² Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 1999), hal. 34

meningkat. Hal tersebutlah yang akanmenjadikankenaikan inflasiyang disebabkan oleh prilaku pedagang.

Berdasarkan fenmena yang terjadi di atas,makapeneliti akan mengambarkan sketsa pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar .1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian.

1. H_{01} : Tidak ada pengaruh Penimbunan Barang terhadap kenaikan inflasi.
 H_{a1} : Ada pengaruh Penimbunan Barang terhadap kenaikan inflasi.
2. H_{01} : Tidak ada pengaruh Issue Beredar terhadap kenaikan inflasi
 H_{a1} : Ada pengaruh Issue Beredar terhadap kenaikan inflasi
3. H_{03} : Tidak ada pengaruh Kelangkaan Barang terhadap kenaikan inflasi.
 H_{a3} : Ada pengaruh Kelangkaan Barang terhadap kenaikan inflasi.
4. H_{04} : Tidak ada pengaruh Kenaikan Harga Jual terhadap kenaikan inflasi
 H_{a4} : Adanya pengaruh Kenaikan Harga Jual terhadap kenaikan inflasi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Medan. Waktu penelitian dan penyusunan tesis dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Desember sampai bulan Februari 2015.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono menjelaskan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶³ Populasi pedagang diambil di kecamatan kota medan kota, pajak sentral.

2. Sampel

Sugiyono menjelaskan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁶⁴ Jika jumlah populasi penelitian besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Suharsimi menyatakan bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari :

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 80.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 81.

- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.”⁶⁵

Penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan sumber menurut Roscoe (research methods for business) dalam albert tentang penentuan ukuran sampel untuk penelitian adalah “bila dalam penelitian akan menggunakan alat analisis multi variat, maka jnumlah anggota sampel minimal 10 x dari jumlah variabel yang diteliti. berdasarkan penentuan sampel tersebut, penenlitihan ini menggunakan lima variabel, maka jumlah anggota sampel= 10 X 5=50. Dari perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel yang akan di teliti adalah 50 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu pengumpulan data dengan menyebarkan atau memberikan daftar pertanyaan kepada para pedagangdi Kota Medan sebagai responden, yang berkaitan dengan peningkatan cost produksi, peningkatan cost operasional, kenaikan harga barang, dan omzet penjualan terhadap kenaikan inflasi. Kuesioner terdiri dari 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang peningkatan cost produksi, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang peningkatan cost operasional, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang kenaikan harga barang, 10 (sepuluh) butir pertanyaan tentang omzet penjualandan 10 (sepuluh) pertanyaan tentang kenaikan inflasi dengan menggunakan metode *Likert Summated Rating* (LSR), di mana setiap pertanyaan mempunyai 5 (lima) opsi.

Tabel 2
Skala Likerts

PERNYATAAN	BOBOT
Sangat setuju	5
Setuju	4

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h, 134.

Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono (2008:93)

2. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan dengan mengambil data berdasarkan dokumen atau laporan yang ada dengan penelitian seperti diberbagai literatur, uraian tugas dan penelitian terkait dengan inflasi.

D. Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan, perlu dibuat definisi konseptual dan definisi operasional masing-masing variabel yang diduga saling berhubungan.

Sugiono mendefinisikan bahwa, “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”⁶⁶

Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) variabel yang diukur, yaitu Penimbunan Barang(X_1), Issue Beredar(X_2), Kelangkaan Barang(X_3), Kelangkaan Barang dan kenaikan harga jual (X_4) sebagai variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan, dan kepuasan konsumen (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

1. Instrumen Penelitian Variabel Penimbunan Barang (X_1)

Instrumen penelitian variabel Penimbuna Barang (X_1) diuraikan sebagai berikut:

a. Definisi konseptual

Penimbunan Barang adalah penumpukan suatu barang yang dilakukan

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 38.

oleh para pedagang, guna untuk meningkatkan harga suatu barang dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

b. Definisi operasional.

Penumpukan suatu barang terhadap pedagang, akan diukur dengan menggunakan instrument perilaku pedagang dalam menyikapi kelangkaan barang yang beredar, dengan cara menggunakan uji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penimbunan barang (X_1). Instrumen yang berupa pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Penimbunan Barang (X_1)

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Cost Produksi	1) Keterbatasan Barang	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	2) Produksi	7, 8	2
	3) Peningkatan Harga	9, 10	2
Jumlah Butir Pernyataan			10

Sumber: Sofjan Assauri (2010: 224)

2. Instrumen Penelitian Variabel Issue Beredar (X_2)

Instrumen penelitian variabel Issue Beredar (X_2) diuraikan sebagai berikut:

a. Definisi konseptual

Issue beredar di defenisikan sebagai issue yang dibangun oleh para pedagang, guna untuk menimbuna barang dan meningkatkan harga jual barang.

b. Definisi operasional

Issue beredar di ukur dengan sejauh mana pengusaha dapat menyikapi issue tersebut, yang diuji dengan validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencerminkan faktor-faktor yang

mempengaruhi variabel Issue Beredar (X_2). Instrumen yang berupa pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Isu Beredar (X_3)

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Issue Beredar	1. Kelangkaan barang	1, 2,	2
	2. Penghapusan barang	3.	1
	3. Kenaikan harga	4, 5, 6, 7	4
	4. Kebijakan Pemerintah	8, 9	2
	5. Kemacatan Barang	10	1
Jumlah Butir Pernyataan			10

Sumber: Fandy Tjiptono (2012: 372)

3. Instrumen Penelitian Kelangkaan Barang (X_3)

Instrumen penelitian variabel Kelangkaan Barang (X_3) diuraikan sebagai berikut:

a. Definisi konseptual

Kelangkaan suatu barang dinyatakan hampir tidak adanya suatu barang atau bahan pokok yang beredar di masyarakat, tetapi dalam konteks barang tersebut menjadi sebuah kebutuhan. Kelangkaan barang ini biasanya disebabkan oleh para pedagang, yang menginginkan untung yang lebih besar.

b. Definisi operasional

Kelangkaan Barang diukur dengan menggunakan instrumen variabel Kelangkaan Barang yang diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel perilaku pedagang dalam menyikapi suatu keadaan (X_3). Instrumen yang berupa pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 5

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kelangkaan Barang (X_3)

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kelangkaan barang	1. Permintaan	1, 2.	2
	2. Keuntungan	3, 4	2
	3. Produsen	5, 6, 7	3
	4. Harga Jual	8, 9, 10	3
Jumlah Butir Pernyataan			10

Sumber: Danang Sunyoto (2012: 238)

4. Instrumen Penelitian Variabel Kenaikan Harga Jual (X_4)

Instrumen penelitian variabel Kenaikan Harga Jual (X_4) diuraikan sebagai berikut:

a. Definisi konseptual

Kenaikan harga jual merupakan peningkatan harga secara berkesinambungan atau kenaikan harga secara terus menerus. Hal tersebut biasanya akan terjadi apabila suatu barang yang dibutuhkan masyarakat mulai langka.

b. Definisi operasional

Kenaikan harga jual diukur dengan menggunakan instrumen kualitas tidak atau adanya suatu barang yang diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau tidak adanya suatu barang (X_4). Instrumen yang berupa pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 6

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kenaikan Harga Jual (X_4)

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kenaikan Harga Jual	1. Permintaan	1, 2,	2
	2. Keterbatasan Barang	3, 4, 5,	3
	3. Penimbunan	6, 7,	2
	4. Kesulitan Pedagang	8,	1
	5. Infrastruktur	9, 10	2
Jumlah Butir Pernyataan			10

Sumber: Danang Sunyoto (2012: 238)

5. Instrumen Penelitian Variabel *Inflasi*(Y)

Instrumen penelitian variabel Inflasi (Y) diuraikan sebagai berikut

a. Definisi konseptual

Sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

b. Definisi operasional

Kenaikan inflasi diukur dengan menggunakan instrumen perilaku pedagang yang diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang (Y). Instrumen yang berupa pertanyaan dalam kuesioner selanjutnya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 7

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Inflasi(Y)

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
Inflasi	1. Spekulasi	1	1
	2. Keterbatasan barang	2, 3, 4,	3
	3. Issue		

	4. Infrastruktur 5. Angka Import 6. Harga	5, 6, 7, 8, 9. 10	1 2 2 1
Jumlah Butir Pernyataan			10

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu metode dengan mencari nilai residual sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat residual (Widarjono, 2007:23). Sebelum melakukan estimasi yang tidak bias dengan analisis regresi, perlu dilakukan uji BLUE, yaitu pengujian antar variabel bebas supaya data penelitian normal dan tidak terjadi masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Bentuk model dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Atau

$$INF = \beta_0 + \beta_1 PB + \beta_2 IB + \beta_3 KB + \beta_4 KHJ + e$$

Dimana:

Y : Kenaikan Inflasi

PB : Penimbunan Barang

IB : Issue Beredar

KB : Kelangkaan barang

KHJ: Kenaikan Harga Jual

β_0 : Intercept (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi Inflasi

e : Error

Menurut Wing W. Winarno OLS bertujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dan variabel independen, apabila terdapat beberapa variabel independen. Untuk analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer yaitu, program Excel 2010 dan program Eviews 5.⁶⁷

Dalam penggunaan regresi berganda dilakukan dengan berbagai macam uji, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian apakah suatu variabel normal atau tidak, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normal atau tidaknya berdasarkan patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara diantaranya, dengan uji Jarque-Bera atau Histogram Test.⁶⁸ Langkah-langkah pengujian normalitas data sebagai berikut:

Hipotesis:

Bila probabilitas Jarque-Bera > 0.05 Signifikan

Bila probabilitas Jarque-Bera < 0.05 Tidak signifikan

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas merupakan keadaan di mana satu atau lebih variabel

⁶⁷Wing Wahyu Winarto, Analisis Ekonometrika dengan Eviews, (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan, cet. I, 2007), h.8

⁶⁸Dermawan Wibisono, Riset Bisnis : *Bantuan pada Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: PT Gramidika Pustaka Utama, 2003), h. 537.

independen dinyatakan sebagai kondisi linier dengan variabel lainnya. Artinya jika di antara peubah-peubah bebas yang digunakan sama sekali tidak berkorelasi satu dengan yang lain maka bisa dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.⁶⁹

Menurut Gujarati (2006: 68), apabila pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *correlation matrix*, jika hasilnya ada yang melebihi dari 0,8 itu menandakan bahwa terjadi multikolinieritas yang serius. Dan jika terjadi multikolinieritas yang serius maka akan berakibat buruk, karena hal tersebut akan mengakibatkan pada kesalahan standar estimator yang besar. Setelah dilakukan uji multikolinieritas, kemudian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan.⁷⁰ Heteroskedastisitas disebabkan Error-learning model, naiknya tingkat pendapatan, dan perbaikan dalam data collecting.⁷¹

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika *variance* tidak konstan atau berubah-ubah disebut Dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas⁷². Pendeteksian heteroskedastisitas yang peneliti gunakan dilakukan melalui Uji white. Dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

Bila probabilitas $Obs \cdot R_2 > 0.05$ Signifikan

Bila probabilitas $Obs \cdot R_2 < 0.05$ Tidak signifikan

⁶⁹ Erlina, *Metodologi Penelitian*, (Medan, Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU, 2011), h.93.

⁷⁰Ibid, 106.

⁷¹ Asnawi & Chandra Wijaya, *Riset Keuangan : pengujian-pengujian Empiris*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.207

⁷²Nachrowi dan Hardius Usman. "*Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*". Universitas Indonesia, 2006.

Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut dipastikan terdapat Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu, atau suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya.⁷³ Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik Durbin-Watson atau dengan Uji Breusch-Godfrey. Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *Langrange multiplier* (LM Test) atau yang disebut uji Breusch-Godfrey dengan membandingkan nilai probabilitas R-squared dengan $\alpha = 5\%$ (0.05). Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

Hipotesis:

Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0.05$ Signifikan

Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0.05$ Tidak signifikan

Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

e. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah telah mendekati linier atau belum. (Shochrul, 2011:141)

Untuk mengetahui suatu model linear atau tidak, dapat dilakukan dengan cara Uji Ramsey (RESET), yaitu pengujian yang dikembangkan oleh Ramsey dengan mengembangkan uji secara umum kesalahan spesifikasi atau dikenal dengan sebutan uji kesalahan spesifikasi regresi (*Regression Specification Error*

⁷³Umar, *Research Methods in....*ibid, h.270

Test = RESET) (Widarjono, 2009:170- 171) Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Bila probabilitas $obs \cdot R^2 > 0.05$ maka signifikan (model linear)

Bila probabilitas $obs \cdot R^2 > 0.05$ maka tidak signifikan (model tidaklinear)

f. Uji Statistik

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabelvariabel tersebut. Pengolahan data menggunakan *Eviews* 5.0. dalam pengujian ini menggunakan Uji Statistik meliputi uji Parsial (uji-t) dan uji-F.

1) Uji parsial (Uji t)

Uji-t untuk menunjukkan tingkat signifikan pengaruh satu (1) variabel penjelas dalam persamaan regresi.⁷⁴ Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel bebas (variabel independen) dapat menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) secara individu. pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk uji-t dengan pengujian sebagai berikut: (Nachrowi, 2006:18-19)

Hipotesis:

Bila probabilitas $t_i > 0.05$ Tidak signifikan

Bila probabilitas $t_i < 0.05$ Signifikan

2) Uji F (Uji Secara Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%).⁷⁵ Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-f dengan pengujian, sebagai berikut: (Nachrowi, 2006:17)

Hipotesis:

⁷⁴Asnawi & Chandra Wijaya, Riset Keuangan....., h.260

⁷⁵ Ibid, h.261

Bila probabilitas $p_i > 0.05$ Tidak signifikan

Bila probabilitas $p_i < 0.05$ Signifikan

3) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai Koefisien determinasi (*Adjusted R₂*) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X).⁷⁶ Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 (*Adjusted R₂* = 0), artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X sama sekali. Sementara bila *R₂* = 1, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. Dengan kata lain jika *Adjusted R₂* mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika *Adjusted R₂* mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika *Adjusted R₂* = 1, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya persamaan regresi ditentukan oleh *Adjusted R₂* nya yang mempunyai nilai nol dan satu.⁷⁷

Koefisien determinasi majemuk (*R₂*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.⁷⁸ Digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1.

Rumus *R²*:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + a_3 \sum x_3 y + a_4 \sum x_4 y + a_5 \sum x_5 y}{\sum y^2}}$$

⁷⁶Atmaja Lukas, S. Statistika , Untuk Bisnis dan Ekonomi, (Yogyakarta, CV. Andi Offset, 2009), h.173

⁷⁷ Ibid

⁷⁸Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 240

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Uji Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian, adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah Penimbunan Barang (PB), Isu Berkembang (IB), Kelangkaan Barang (KB), dan Kenaikan Harga Jual (KHJ). Sedangkan variabel dependennya adalah Inflasi (INF).

a. Penimbunan Barang (PB)

Penimbunan barang adalah suatu penyimpanan barang-barang yang diperlukan, guna untuk menaikkan harga jual yang lebih tinggi, sementara barang tersebut sangat dibutuhkan oleh public. Untuk mendapatkan data tentang penimbunan barang, peneliti melakukan kuisioner sebanyak 10 butir pertanyaan dan 50 respondent. Adapun pertanyaan-pertanyaan tentang variabel penimbunan adalah sebagai berikut :

**Tabel. 8.
Kuisioner Penimbunan Barang**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Jika barang sedikit, maka akan dilakukan penumpukan barang					
2	Jika barang sedikit, maka para pedagang akan dijatah dengan jumlah barang yang sedikit pula.					
3	Keterbatasan barang beredar, membuat masing-masing pedangan akan membuat stok.					
4	Jika terjadinya penumpukan barang, maka akan berimbas pada kenaikan harga					

5	Tingginya minat pembeli, namun barang langka, hal tersebut dikarenakan banyaknya penumpukan barang					
6	Produksi meningkat, jumlah barang beredar sedikit, hal tersebut disebabkan oleh penumpukan barang					
7	Banyaknya produk komoditas yang dikumpulkan, berasal dari negara lain.					
8	Banyaknya produk komoditas beredar, maka semakin banyak pula tengkulak yang membatasi produk tersebut					
9	Peningkatan harga sebuah barang, diakibatkan oleh penumpukan suatu barang.					
10	Sedikitnya peredaran barang, diakibatkan oleh penumpukan suatu barang.					

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan M.S Word

Dari pertanyaan tersebut, peneliti telah mendapat hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel. 9
Bobot Kuisioner Penimbunan Barang

4	4	4	4	5	3	5	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	4	4
4	4	4	5	4	5	4	4	4	4
4	4	4	5	5	5	5	5	4	4
4	4	4	5	4	5	4	5	4	4
4	4	4	5	2	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5

4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
4	3	5	4	5	5	5	5	3	5
4	4	4	4	5	4	4	5	5	3
4	4	4	4	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	5	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	5	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	5	5	5	4	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	4	4	5

5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
4	5	5	4	5	4	3	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Sumber : Hasil Olahan dengan MS XL

Dari data di atas, peneliti kembali lagi mengolah data tersebut guna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan selanjutnya. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel : 10
Jumlah Hasil Kuisisioner

NO	1	2	3	4	5
1	41	41	44	39	50
2	50	48	42	40	49
3	47	43	45	45	41
4	42	50	45	48	41
5	45	39	49	47	48
6	43	41	50	50	44
7	44	46	50	41	49

8	49	49	40	41	49
9	49	43	40	45	41
10	41	41	41	44	40

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS XL

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel. 11.

Analisis Deskriptif Penimbunan Barang.

	PB
Mean	44.60000
Median	44.00000
Maximum	50.00000
Minimum	39.00000
Std. Dev.	3.703280
Skewness	0.157331
Kurtosis	1.540551
Jarque-Bera	4.643760
Probability	0.098089
Sum	2230.000
Sum Sq. Dev.	672.0000
Observations	50

Sumber : Olahan Peneliti Dengan Eviews 8

Dari penyajian tabel statistic yang ada di atas, dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata yang terdapat pada tabel analisis deskriptif penimbunan barang sebesar 44.60 dengan standart deviasi 3.70. Dari tabel di atas kita juga dapat melihat angka tertinggi sebesar 50.00 dan nilai minimum 39.00.

b. Isu Berkembang (IB)

Isu berkembang adalah suatu issue yang dibangun, guna untuk meningkatkan harga suatu barang konsumsi yang ada. Dengan ada suatu issue tersebut, maka prilaku pedagang biasanya banyak yang menimbun barang atau langsung menaikkan harga jual tanpa pengumuman resmi dari pemerintah. Untuk mendapatkan data tentang Isu berkembang, peneliti melakukan penyebaran kuisisioner sebanyak 10 butir pertanyaan dan kepada 50 respondent. Adapun pertanyaan-pertanyaan tentang variabel issue berkembang adalah sebagai berikut :

Tabel 12
Kuisisioner Isu Berkembang

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Jika adanya issue kelangkaan barang, maka para pedagang cenderung menaikkan harga jual					
2	Jika adanya kabar yang menyatakan kelangkaan suatu barang akan terjadi, biasi reaksi pedagang akan langsung menyetok dan menaikkan harga					
3	Jika adanya issue akan adanya penghapusan barang, maka reaksi pedagang cenderung akan menaikkan harga					
4	Adanya issue tentang kenaikan suatua barang, menyebabkan para pedagang langsung menaikkan harga tersebut.					
5	Jika kondisi transisi terjadi, biasanya para pedangan langsung pekak terhadap issue yang dibangun.					
6	Banyaknya issue beredar tentang kenaikan suatu harga, akan mengakibatkan pedagang langsung menaikkan harga suatu barang					
7	Issue kenaikan harga, menyebabkan para pedagang langsung menaikkan harga pada stok barang lama					
8	Jika terjadinya kabar tentang kenaikan bbm, maka para pedagang cenderung untuk menaikkan harga-harga.					
9	Penurunan harga yang dilakukan oleh pedangan, harus mengunggu kebijakan pemerintah					
10	Biasanya, pedagang akan mengetahui kapan kemacetan barang terjadi, dan biasanya para pedangan tidak terkontaminasi pada issue tersebut.					

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan M.S. Word

Dari pertanyaan tersebut, peneliti telah mendapat hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 13.
Bobot Kuisisioner Isu Berkembang

5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	4	5
5	4	4	5	4	4	5	4	5	5
4	5	5	4	5	5	3	4	5	5
4	5	4	5	4	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	4	5	4
5	5	4	5	4	5	4	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5
5	5	4	5	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5
4	5	4	4	5	5	5	4	4	5
5	5	5	5	4	4	5	5	5	4
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5
4	5	5	5	5	4	5	4	4	4
5	4	4	5	5	5	4	4	5	5
4	5	5	4	5	4	5	4	5	5
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5
4	5	5	4	4	5	4	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
5	5	4	5	5	5	4	4	5	5
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	4	5	4	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	4	5	4	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	4	3	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	3	4	5	4	5

5	4	4	5	5	3	4	5	4	5
5	5	5	4	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	4	4
4	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
4	5	4	5	5	5	5	4	5	5
5	4	5	4	5	5	4	5	5	4
5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
5	4	5	4	4	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
4	5	5	4	5	5	4	5	5	5

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS XL.

Dari data di atas, peneliti kembali lagi mengolah data tersebut guna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan selanjutnya. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut

Tabel. 14
Jumlah Hasil KuisisionerIsu Berkembang

NO	1	2	3	4	5
1	50	48	48	49	48
2	50	48	46	48	49
3	46	48	48	50	47
4	48	45	47	50	46
5	45	47	48	49	48
6	45	48	48	47	45
7	47	48	49	45	50
8	47	45	49	44	49
9	47	46	50	48	48
10	48	46	47	47	47

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS XL

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel. 15.
Analisis Deskriptif Isu Berkembang.

	IB
Mean	47.52000
Median	48.00000
Maximum	50.00000
Minimum	44.00000
Std. Dev.	1.554979
Skewness	-0.251446
Kurtosis	2.420334
Jarque-Bera	1.226899
Probability	0.541480
Sum	2376.000
Sum Sq. Dev.	118.4800
Observations	50

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari tabel analisis deskriptif issue berkembang di atas, dapat kita lihat nilai rata-rata yang terjadi sebesar 47.52 dengan standart deviasi 1.55. Untuk nilai yang terbesar adalah 50.00 dan yang terkecil adalah 44.00.

c. Kelangkaan Barang (KB)

Kelangkaan Barang adalah jumlah kebutuhan tidak seimbang dengan jumlah barang atau jasa yang ada. Dalam kata lain kelangkaan barang dapat di artikan sebagai banyaknya permintaan terhadap barang konsumtif, tetapi barang atau jasa jarang ditemui. Untuk mendapatkan data tentang kelangkaan barang, peneliti melakukan penyebaran kuisioner sebanyak 10 butir pertanyaan dan kepada 50 responden. Adapun pertanyaan-pertanyaan tentang variabel kelangkaan barang adalah sebagai berikut :

Tabel.16.
Kuisisioner Kelangkaan Barang

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Kelangkaan barang disebabkan oleh permintaan barang banyak, produksi barang sedikit.					
2	Permintaan yang membengkak, menyebabkan kelangkaan pada suatu barang					
3	Kelangkaan barang menjadikan kesempatan untuk pedagang mengambil keuntungan					
4	Kelangkaan pada barang, menjadikan pedagang menaikkan harga pada barang lama yang telah di simpan.					
5	Kelangkaan barang disebabkan oleh produsen yang sedikit memproduksi suatu barang tersebut					
6	Kelangkaan pada barang terjadi, diakibatkan oleh pemodal besar yang menimbun suatu barang dengan jumlah besar					
7	Kelangkaan barang disebabkan oleh, banyaknya permintaan yang harus dipenuhi oleh produsen, sementara itu produsen harus menyebar barang tersebut dengan merata					
8	Harga jual yang ada, tergantung banyak atau sedikitnya jumlah barang yang beredar.					
9	Harga jual dapat memperlihatkan kita tentang kelangkaan suatu barang yang di dapat					
10	Kelangkaan pada suatu barang, mengakibatkan pedagang menaikkan harga barang yang lain dengan jenis yang sama					

Sumber ; Hasil Olahan Peneliti dengan Menggunakan M.S Word

Dari pertanyaan tersebut, peneliti telah mendapat hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel.17.
Bobot Kuisisioner Kelangkaan Barang

4	5	5	4	5	5	5	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5	4	4
4	5	5	5	5	4	5	5	4	4
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	3	5	5	5
4	4	5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	5	4	5	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
5	5	5	3	5	5	5	5	5	4
4	4	4	5	5	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
4	4	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	4	5	4	4	4	4	4	4
4	3	5	5	5	5	5	5	3	5
5	4	4	5	4	5	5	5	5	3
4	4	5	4	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	4	5	4	5
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5
4	4	4	4	4	3	5	4	4	4
4	5	5	3	5	5	4	4	5	4
5	5	4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	5	5	5	5	4	5	5	5
5	4	5	5	4	5	4	5	4	4
4	4	4	4	5	4	5	5	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	4	5

5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	4	4	4
4	4	5	5	4	5	5	5	5	4
4	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	4	5	5	4	5	5	5
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5
5	4	5	5	5	5	4	5	5	4
4	5	4	5	5	5	5	4	4	5
4	4	4	5	5	5	4	5	5	4

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS. XL

Dari data di atas, peneliti kembali lagi mengolah data tersebut guna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan selanjutnya. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 18.
Jumlah Hasil Kuisisioner Kelangkaan Barang

NO	1	2	3	4	5
1	46	42	45	47	49
2	49	49	45	45	49
3	47	44	46	45	48
4	41	47	46	48	48
5	47	45	50	48	49
6	46	47	47	49	46
7	48	48	47	46	47
8	49	48	40	46	47
9	48	44	44	48	46
10	43	42	46	49	45

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS. XL

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel.19.
Analisis Deskriptif Kelangkaan Barang

	KB
Mean	46.42000
Median	47.00000
Maximum	50.00000
Minimum	40.00000
Std. Dev.	2.232323
Skewness	-0.882806
Kurtosis	3.492987
Jarque-Bera	7.000881
Probability	0.030184
Sum	2321.000
Sum Sq. Dev.	244.1800
Observations	50

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari data analisis deskriptif kelangkaan barang di atas, kita dapat melihat angka rata-rata yang terjadi pada hasil pengolahan kuisisioner. Adapun hasil rata-rata yang terdapat pada tabel analisis deskriptif di atas adalah 46.42 dengan standart deviasi 2.23. Adapun nilai tertinggi dari tabel deskriptif di atas adalah 50.00 dan terendah 40.00.

d. Kenaikan Harga Jual (KHJ)

Harga merupakan alat evaluasi dan komunikasi dalam pasar internasional. Menetapkan harga yang tepat merupakan kunci kesuksesan dan kegagalan. Bahkan ketika pemasar internasional memproduksi produk yang tepat, mempromosikannya dengan benar, dan membangun jalur distribusi yang layak, upaya tersebut akan gagal bila ia salah menetapkan harga.

Harga yang diaksud dalam instrument penelitian ini adalah kenaikan harga yang melambung, sementara itu barang yang ingin dibeli jarang untuk di dapat. Untuk mendapatkan data tentang kenaikan harga, peneliti melakukan penyebaran kuisisioner sebanyak 10 butir pertanyaan dan kepada 50

respondent. Adapun pertanyaan-pertanyaan tentang variabel kenaikan harga adalah sebagai berikut :

Tabel.20.
Kenaikan Harga Jual

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Apabila barang sedikit, permintaan banyak, maka harga jual akan meningkat dengan sendirinya.					
2	Permintaan yang melonjak, mengakibatkan peningkatan pada harga suatu barang					
3	Harga yang naik, di akibatkan oleh sulitny mendapat suatu barang tersebut					
4	Kenaikan harga, disebabkan oleh sedikitnya barang yang di dapat oleh produsen					
5	Keterbatasan barang beredar akan mempengaruhi kenaikan harga secara signifikan					
6	Penimbunan barang merupakan salah satu penyebab kenaikan harga					
7	Kenaikan harga dapat disebabkan oleh sedikitnya jumlah barang beredar, sedangkan permintaan meningkat.					
8	Kesulitan pedagang memperoleh barang, akan berdampak pada kenaikan barang yang ada.					
9	Kerusakan Infrastruktur menyebabkan kenaikan pada harga					
10	Bencana alama, dapat menyebabkan kenaikan harga pada suatu barang					

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan M.S. Word

Dari pertanyaan tersebut, peneliti telah mendapat hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel.21.
Bobot Kuisisioner Kenaikan Harga Jual

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	5	5
3	3	3	3	3	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	3	3	5	4	4	3	5	4
4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
5	5	5	5	5	5	5	3	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	3	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	5	3	4	3	3	5	4	3
4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	5	3	5	3
4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	3	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	3	5
5	5	5	5	5	4	5	5	3	5
4	4	4	5	4	5	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	5	3	3	5	3

4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4	5
5	4	4	4	4	4	4	3	4	4
5	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	5	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	3	5	3	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	5	4	5	5
5	4	5	3	5	4	5	5	4	5

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS.XL

Dari data di atas, peneliti kembali lagi mengolah data tersebut guna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan selanjutnya. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 21.
Jumlah Hasil Kusioner Kenaikan Harga Jual

NO	1	2	3	4	5
1	40	39	40	42	40
2	40	48	42	48	40
3	40	40	50	48	33
4	40	40	49	47	39
5	41	43	47	40	50
6	40	49	40	40	50
7	49	40	40	35	40
8	40	40	35	39	40
9	40	37	39	48	44
10	40	39	40	49	45

Sumber ; Hasil Olahan Peneliti dengan MS XL

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel.22.
Analisis Deskriptif Kenaikan Harga Jual

	KHJ
Mean	42.08000
Median	40.00000
Maximum	50.00000
Minimum	33.00000
Std. Dev.	4.365168
Skewness	0.491211
Kurtosis	2.322888
Jarque-Bera	2.965900
Probability	0.226967
Sum	2104.000
Sum Sq. Dev.	933.6800
Observations	50

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari tabel deskriptif kenaikan harga jual di atas, dapat kita lihat nilai rata-rata yang ada pada tabel deskriptif sebesar 42.08, dengan standart deviasi sebesar 4.365. Sedang nilai terbesar pada tabel analisis deskriptig harga jual adalah 50 dan nilai terendah 33.00.

e. Inflasi (INF)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam sebuah perekonomian, hal ini mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat yang diduga telah menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga. Dengan demikian inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penawaran agregat.⁷⁹ Atau lebih sederhana lagi, inflasi merupakan kecenderungan menaiknya harga-harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus.⁸⁰ Untuk mendapatkan data tentang inflasi, peneliti melakukan

⁷⁹Mc Eachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 133.

⁸⁰Suseno dan Siti Aisyah, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009), h. 2-3.

penyebaran kuisisioner sebanyak 10 butir pertanyaan dan kepada 50 respondent. Adapun pertanyaan-pertanyaan tentang variabel inflasi adalah sebagai berikut :

Tabel.22.
Kuisisioner Kenaikan Inflasi

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Spekulasi pedagang mengakibatkan inflasi					
2	Barang sedikit, permintaan banyak. Biasanya pedagang akan langsung menaikkan harga					
3	Apabila kelangkaan barang terjadi secara berkelanjutan, maka secara otomatis harga barang akan terus meningkat					
4	Harga barang naik, jumlah barang sedikit, Permintaan banyak					
5	Issue beredar akan mempengaruhi kenaikan inflasi					
6	Bencana alam akan mempengaruhi sector perekonomian, dan hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan inflasi					
7	Infrastruktur juga mengakibatkan terjadinya inflasi					
8	Tingginya angka inport akan mengakibatkan kenaikan inflasi					
9	Tidak terpenuhinya barang import, akan menyebabkan inflasi					
10	Kenaikan harga komoditas, emnagkibatkan kecenderungan pedagang, dalam menaikkan harga.					

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Menggunakan M.S. Word.

Dari pertanyaan tersebut, peneliti telah mendapat hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel. 23.
Bobot Kuisisioner Kenaikan Inflasi

5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	3	4	5	5	5
4	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	4	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	3	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	4	5	5	3
5	4	5	4	5	5	5	5	5	4
4	4	4	4	5	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
4	5	5	4	5	5	5	5	3	3
5	5	5	4	5	5	4	5	3	3
5	5	4	5	5	5	5	4	5	4
4	4	4	4	5	5	5	5	4	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	5	5	4	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	4	4	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Sumber ; Hasil Olahan Peneliti dengan MS. XL

Dari data di atas, peneliti kembali lagi mengolah data tersebut guna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan selanjutnya. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 24.
Jumlah Hasil Kusioner Inflasi

No	1	2	3	4	5
1	49	48	50	50	46
2	49	49	50	47	49
3	50	48	41	49	49
4	50	50	48	47	49
5	45	49	44	49	49
6	49	47	44	50	49
7	49	46	47	49	50
8	49	47	45	44	50
9	50	45	48	44	50
10	46	49	49	49	50

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan MS.XL.

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel. 25.
Analisis Deskripsi Inflasi

	INFLASI
Mean	47.98000
Median	49.00000
Maximum	50.00000
Minimum	41.00000
Std. Dev.	2.133216
Skewness	-1.235168
Kurtosis	3.905801
Jarque-Bera	14.42299
Probability	0.000738
Sum	2399.000
Sum Sq. Dev.	222.9800
Observations	50

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari tabel deskriptif inflasi di atas, dapat kita lihat nilai rata-rata yang ada pada tabel deskriptif sebesar 47.98, dengan standart deviasi sebesar 2.133216.Sedang nilai terbesar pada tabel analisis deskripti inflasi adalah 50.00 dan nilai terendah 41.00

2. Analisis Data.

Persamaan regresi:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 PB + \beta_2 IB + \beta_3 KB + \beta_4 KHJ + e$$

Dari persamaan regresi di atas dianalisis dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan program *Eviews* Versi 8. Sebelum di analisis dilakukan uji asumsi klasik.Berikut uji model dari persamaan regresi di atas.

a. Uji Model

1) Uji Asumsi Klasik

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer *Eviews* Versi 8.Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, terlebih dahulu data sekunder tersebut harus dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

2) Uji Multikolinieritas.

Pada analisis regresi berganda, koefisien regresi sering menjadi kurang dapat dipercaya jika koefisien antar variabel independen meningkat. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen (bebas), maka masalah tersebut disebut multikolinieritas.

Untuk melihat adanya multikolinieritas antarvariabel independen adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance* (1/VIF). Regresi yang bebas multikolinieritas memiliki di sekitar 1 atau *tolerance* mendekati 1. Jika untuk suatu variabel independen nilai VIF > 10 maka terjadi kolineritas yang kuat antarvariabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan Eviews 8 atas data yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.26.
Hasil Uji Multikolinieritas Dengan VIF

Variance Inflation Factors
Date: 03/15/16 Time: 12:49
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PB	0.006340	699.6648	1.849719
IB	0.022032	2635.600	1.368702
KB	0.002383	247.1092	1.521892
KHJ	0.001220	110.4944	1.465502
C	40.93402	2050.090	NA

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari kedua Tabel VIF di atas semua variabel independen di atas dapat dilihat bahwa VIF < 10. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

3) Uji Auto Korelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang

dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (BGLM), yaitu dengan melihat nilai F-statistik lebih besar dari *level of significance* sebesar 5%. Maka dapat disimpulkan tidak mengandung autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (BGLM) dengan menggunakan program Eviews 8:

Tabel.27.
Hasil Pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.799226	Prob. F(2,43)	0.1777
Obs*R-squared	3.861129	Prob. Chi-Square(2)	0.1451

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 12:56

Sample: 1 50

Included observations: 50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.041369	0.081750	-0.506035	0.6154
IB	0.080795	0.152646	0.529300	0.5993
KB	0.008957	0.048483	0.184748	0.8543
KHJ	0.004080	0.034399	0.118605	0.9061
C	-2.587024	6.455851	-0.400726	0.6906
RESID(-1)	0.262177	0.153830	1.704332	0.0955
RESID(-2)	-0.195227	0.157083	-1.242826	0.2207

R-squared	0.077223	Mean dependent var	-3.44E-15
Adjusted R-squared	-0.051537	S.D. dependent var	0.957522
S.E. of regression	0.981886	Akaike info criterion	2.930495
Sum squared resid	41.45634	Schwarz criterion	3.198178
Log likelihood	-66.26237	Hannan-Quinn criter.	3.032430
F-statistic	0.599742	Durbin-Watson stat	1.937817
Prob(F-statistic)	0.728871		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

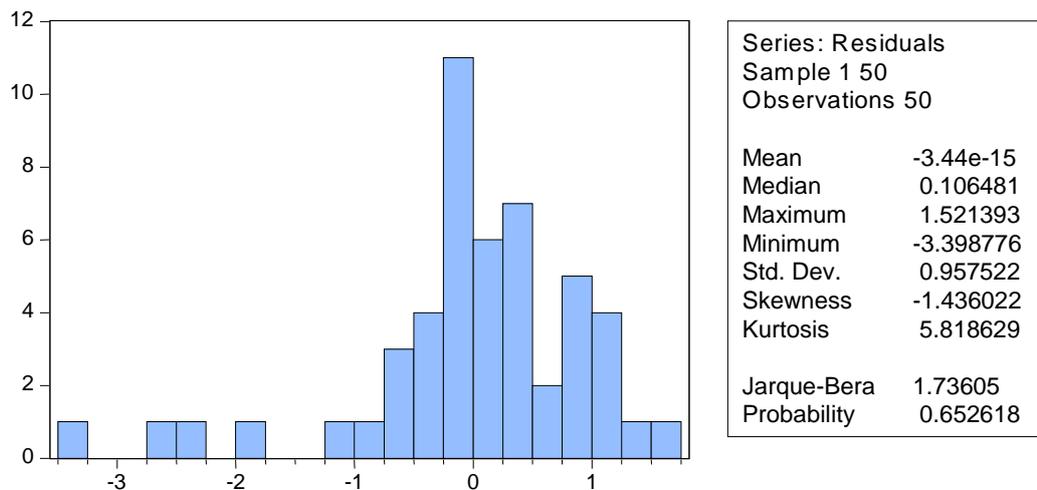
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F statistik untuk persamaan yang pertama sebesar $0,1777 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari

hasil pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (BGLM) hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

4) Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B Test) dengan hasil olahan data Eviews. Berikut hasil olah data dengan Eviews:

Gambar 1.
Uji Normalitas *Jarque-Bera* (J-B Test)



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tampilan di atas terlihat bahwa nilai J-B lebih kecil dari 2, dan nilai probabilitasnya lebih besardari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

5) Uji Linieritas

Linieritas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linier. Uji linieritas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linier

sederhana§§, yaitu membuat *scatter diagram* dari variabel bebas dan terikatnya. Apabila *scatter diagram* menunjukkan bentuk garis lurus maka dapat dikatakan bahwa asumsi linieritas terpenuhi. Untuk regresi linier berganda, pengujian terhadap linieritas dapat menggunakan Ramsey Reset *Test*. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat model tidak memenuhi asumsi linieritas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability.

Tabel : 28.
Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
Equation: PERSAMAAN1
Specification: INFLASI PB IB KB KHJ C
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.163061	44	0.2511
F-statistic	1.352710	(1, 44)	0.2511
Likelihood ratio	1.514015	1	0.2185

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.339971	1	1.339971
Restricted SSR	44.92561	45	0.998347
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	-68.27155	45
Unrestricted LogL	-67.51455	44

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 03/15/16 Time: 13:21
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.970032	0.803638	-1.207051	0.2339
IB	15.02355	12.38369	1.213172	0.2315
KB	-0.138079	0.123855	-1.114848	0.2710

KHJ	1.434489	1.183241	1.212339	0.2319
C	-121.9251	120.7733	-1.009536	0.3182
FITTED^2	-0.237368	0.204089	-1.163061	0.2511
R-squared	0.374488	Mean dependent var		49.08000
Adjusted R-squared	0.303408	S.D. dependent var		1.192494
S.E. of regression	0.995280	Akaike info criterion		2.940582
Sum squared resid	43.58564	Schwarz criterion		3.170025
Log likelihood	-67.51455	Hannan-Quinn criter.		3.027955
F-statistic	5.268486	Durbin-Watson stat		1.558137
Prob(F-statistic)	0.000707			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0,2511 dengan demikian F-statistik lebih besar dari 0,05, yang artinya model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

6) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki oleh EViews, seperti : Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White dan lain-lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji White.

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Tabel. 29.
Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.519026	Prob. F(14,35)	0.1553
Obs*R-squared	18.89794	Prob. Chi-Square(14)	0.1689
Scaled explained SS	36.88017	Prob. Chi-Square(14)	0.0008

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 13:32

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	854.8317	473.9118	1.803778	0.0799
OP^2	0.047781	0.058232	0.820526	0.4175
OP*KHJ	-0.374160	0.216952	-1.724623	0.0934
OP*PBO	-0.110532	0.061652	-1.792835	0.0816
OP*PBP	0.018312	0.085029	0.215357	0.8307
OP	18.37664	9.470033	1.940505	0.0604
KHJ^2	0.513251	0.322406	1.591937	0.1204
KHJ*PBO	0.354232	0.116920	3.029699	0.0646
KHJ*PBP	-0.123115	0.090079	-1.366746	0.1804
KHJ	-43.91566	24.46571	-1.794988	0.0813
PBO^2	0.018980	0.040809	0.465103	0.6447
PBO*PBP	0.009086	0.045172	0.201136	0.8418
PBO	-14.33328	6.013374	-2.383567	0.0527
PBP^2	-0.010989	0.018476	-0.594785	0.5558
PBP	5.631168	5.862234	0.960584	0.3434

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 8

Dari Tabel diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0,1553 maka F-statistik lebih besar dari 0,05 yang artinya H0 diterima atau tidak terjadi heteroskedasitas.

b. Uji Statistik

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil estimasi model regresi yang diteliti dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 30
Uji Statistik

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 03/15/16 Time: 12:45
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.039916	0.079623	-2.901309	0.0186
IB	0.621594	0.148433	4.187716	0.0001
KB	-0.005596	0.048819	-1.814630	0.0092
KHJ	0.058903	0.034930	1.966305	0.0487
C	18.34596	6.397970	2.867465	0.0063
R-squared	0.355258	Mean dependent var		49.08000
Adjusted R-squared	0.297948	S.D. dependent var		1.192494
S.E. of regression	0.999173	Akaike info criterion		2.930862
Sum squared resid	44.92561	Schwarz criterion		3.122064
Log likelihood	-68.27155	Hannan-Quinn criter.		3.003673
F-statistic	6.198843	Durbin-Watson stat		1.585189
Prob(F-statistic)	0.000462			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti dengan views 8

1) Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

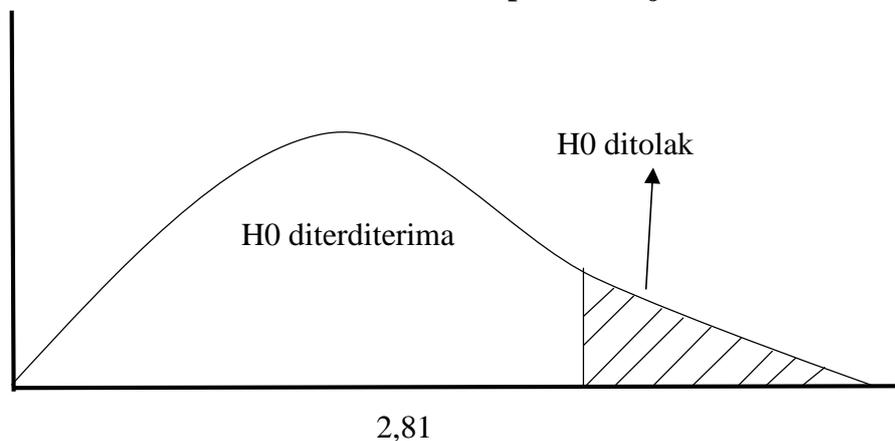
Tabel di atas (hasil estimasi model regresi) menunjukkan nilai R square untuk persamaan yang pertama sebesar 0.355258. Hal ini menunjukkan bahwa Penimbunan Barang, Ise Berkembang, Kelangkaan Barang, dan Kenaikan Harga Jual mampu menerangkan variasi *Inflasi* sebesar 35,52%. Sedangkan sisanya sebesar 64,48% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2) Uji F Statistik.

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi model regresi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *probability* adalah sebesar 0.000462 dan nilai F hitung sebesar 6.198843. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang, Kenaikan Harga Jual simultan terhadap *Inflasi*.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F hitung harus lebih besar dari nilai F tabel untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji tabel dengan taraf nyata 5% dan derajat kebebasan pembilang (v_1) = $k-1 = 4-1 = 3$ serta derajat kebebasan penyebut (v_2) = $50-k = 16-4 = 46$ dengan nilai F tabel sebesar 2,81 yang dapat dilihat pada tabel nilai kritis distribusi (Tabel F).

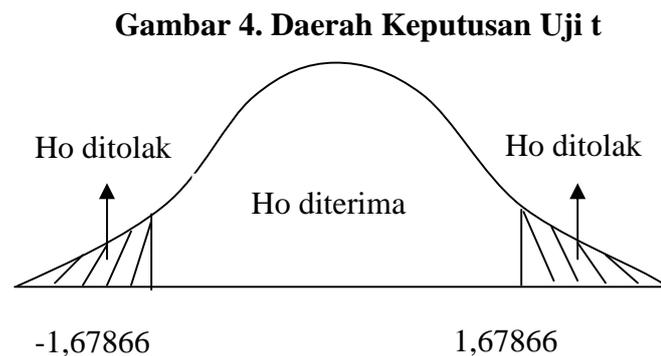
Gambar.3. Daerah Keputusan Uji F



Jika nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak, dan jika F tabel > F hitung maka H_0 diterima. Karena nilai F hitung 6,198843 > F tabel 2,81 maka H_0 ditolak dan dapat diambil kesimpulan bahwa Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang, dan Kenaikan Harga Jual secara simultan berpengaruh terhadap *inflasi*

3) Uji t Statistik.

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat bebas dalam penelitian ini adalah $df = n - k = 50 - 4 = 56$, maka t tabel sebesar 1,67866. Berikut gambar daerah keputusan uji t :



Dari tabel persamaan estimasi model regresi pertama di atas dapat dilihat hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Penimbunan Barang terhadap Inflasi

Ho diterima = Penimbunan Barang tidak berpengaruh terhadap *inflasi* jika $-1,67866 < t \text{ hitung} \text{ atau } t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Penimbunan Barang berpengaruh terhadap *inflasi*

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai t hitung sebesar -2,901309 lebih kecil dari t tabel -1,67866 dan nilai *probability* sebesar 0,0186 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Penimbunan Barang terhadap *Inflasi*. Sehingga perubahan tingkat penimbunan barang tidak mempengaruhi fluktuasi *inflasi*.

b. Isu Berkembang terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Isu Berkembang tidak berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Isu Berkembang berpengaruh terhadap *Inflasi*

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai $t \text{ hitung}$ sebesar 4.187716 lebih besar dari $t \text{ tabel } 1,67866$ dan nilai *probability* sebesar 0,0001 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0.05, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Isu Berkembang dengan *Inflasi*. Sehingga perubahan tingkat Isu Berkembang dapat mempengaruhi perubahan *inflasi*.

c. Kelangkaan Barang terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Kelangkaan Barang tidak berpengaruh terhadap Inflasi

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Kelangkaan Barang berpengaruh terhadap Inflasi

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai $t \text{ hitung}$ sebesar -1.814630 lebih kecil dari $t \text{ tabel } -1,67866$ ($t \text{ hitung} < -1,67866$) dan nilai *probability* sebesar 0,0092 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0.05, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kelangkaan Barang dengan *Inflasi* Sehingga perubahan Kelangkaan Barang mempengaruhi perubahan *Inflasi*

d. Kenaikan Harga Jual terhadap *Inflasi*

Ho diterima = Kenaikan Harga Jual tidak berpengaruh terhadap Inflasi

Jika $-1,67866 < t \text{ hitung} < 1,67866$

Ho ditolak = Kenaikan Harga Jual berpengaruh terhadap Inflasi

Jika $t \text{ hitung} > 1,67866$ atau $t \text{ hitung} < -1,67866$

Karena nilai $t \text{ hitung}$ sebesar 1.966305 lebih besar dari $t \text{ tabel } 1,67866$ ($t \text{ hitung} > 1,67866$) dan nilai *probability* sebesar 0,0487 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0.05, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kenaikan Harga Jual dengan *Inflasi* Sehingga perubahan Kenaikan Harga Jual mempengaruhi perubahan *Inflasi*.

Berdasarkan output regresi linier berganda dari tabel di atas, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$INF = 18.34596 - 0.039916PB + 0.621594IB - 0.005596KB + 0.058903KHJ$$

Keterangan :

INF = Inflasi

PB = Penimbunan Barang

IB = Isu Beredar

KB = Kelangkaan Barang

KHJ = Kenaikan Harga Jual

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Nilai inflasi menunjukkan angka 18.34596, yang berarti bahwa bila tidak ada pengaruh dari penimbunan barang, issue beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual, maka inflasi bisa mencapai 18.34596. Hal ini menandakan bahwa adanya variabel lain yang mempengaruhi inflasi selain penimbunan barang, issue beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual.
2. Koefisien Penimbunan Barang menunjukkan angka sebesar -0.039916. Hal ini berarti adanya pengaruh penimbunan barang terhadap inflasi sebesar -0.039916.
3. Koefisien regresi IB atau Issue Beredar menunjukkan angka 0.621594. Hal ini menunjukkan, bahwa kenaikan inflasi sebesar 0.621594 dipengaruhi oleh Isue Berkembang.
4. Koefisien regresi KB atau Kelangkaan Barang menunjukkan angka -0.005596. Hal ini menunjukkan bahwa, kenaikan inflasi sebesar -0.005596 dipengaruhi oleh Kelangkaan Barang.
5. Koefisien regresi KHJ atau Kinaikan Harga Jual menunjukkan angka sebesar 0.058903. hal ini menunjukkan bahwa, adanya pengaruh koefisein terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.058903.

B. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh Penimbunan Barang, Issue Beredar, Kelangkaan Barang, dan Kenaikan Harga Jual terhadap kenaikan inflasi”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ialah bahwa penimbunan barang, issue beredar, kelangkaan barang dan kenaikan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap kenaikan inflasi.

1. Kemampuan Penimbunan Barang Mempengaruhi Kenaikan Inflasi

Penimbunan Barang adalah penumpukan suatu barang yang dilakukan oleh para pedagang, guna untuk meningkatkan harga suatu barang dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Penimbunan barang biasanya dilakukan oleh para pedagang besar, guna untuk menjual suatu barang tersebut dengan harga yang tinggi, sementara itu barang tersebut langka untuk ditemui di pasaran. Penimbunan barang ini juga akan menyebabkan inflasi, sebab semakin banyaknya barang kebutuhan pokok yang ditimbun, maka harga yang beredar semakin tinggi dan hal tersebut akan mengakibatkan nilai inflasi yang semakin tinggi pula.

Dari hasil pengujian terhadap variabel Penimbunan Barang diperoleh koefisien regresi sebesar -2.901309 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0186 . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel Penimbunan Barang terhadap *Kenaikan Inflasi*.

2. Kemampuan Isu Berkembang Terhadap Kenaikan Inflasi.

Isu merupakan suatu kabar yang belum tentu kenyataan, dalam penelitian ini isu yang dimaksud adalah sebuah kabar yang di sebarakan kepada masyarakat untuk guna untuk meningkatkan suatu harga yang ada di pasaran. Misalnya tentang kelangkaan suatu produk atau kebutuhan pokok, sekelompok orang mengabarkan akan kelangkaan bahan pokok yang akan terjadi untu satu tahun yang akan datang, maka seorang pedagang akan menimbun barang tersebut. maka yang terjadi adalah kelangkaan barang dan peningkatan harga secara berkesinambungan. Hal inilah yang peneliti gunakan untuk melihat peningkatan inflasi yang terjadi.

Dari hasil pengujian terhadap variabel Isu Beredar diperoleh koefisien regresi sebesar 4.18771 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Isu Beredar terhadap *Kenaikan Inflasi*. Itu artinya, terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel issue beredar dengan kenaikan inflasi.

3. Kemampuan Kelangkaan Barang Mempengaruhi Kenaikan Inflasi.

Hasil pengujian Variabel Kelangkaan barang menunjukkan hasil regresi sebesar -1.814630 dengan tingkat signifikan sebesar 0.0092. Nilai tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0.005, yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan terhadap variabel kenaikan inflasi. Artinya, ada pengaruh jika kelangkaan barang semakin meningkat, akan mengakibatkan kenaikan inflasi. Jadi kemampuan kelangkaan barang mempengaruhi kenaikan inflasi sebesar -1.814630 %.

4. Kemampuan Kenaikan Harga Jual Mempengaruhi Kenaikan Inflasi.

Harga merupakan salah satu peranan penting dalam perekonomian, harga juga merupakan salah satu faktor penyebab seorang konsumen mau membeli suatu produk yang telah ditawarkan oleh perusahaan ataupun perorangan. Harga juga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang, ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan.

Harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetisi, dan hasil yang dibuat oleh seorang yang melakukan monopoli lebih rendah daripada yang dibuat di bawah kondisi bersaing, yaitu persaingan yaitu persaingan tidak sempurna. Pada umumnya produksi monopoli lebih rendah daripada produksi kompetitif, dan harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetitif. Harga-harga lebih tinggi yang harus dibayar karena orang melakukan monopoli ini dengan nyata

mengurangi pendapatan dari karyawan dan masyarakat miskin pada umumnya, dan ini tidak sesuai dengan semangat AlQuran dan Sunnah, karena tidak sosial dan merampas hak si miskin juga masyarakat seutuhnya.

Hasil pengujian Variabel Kenaikan harga jual menunjukkan hasil regresi sebesar 1.966305 dengan tingkat signifikan sebesar 0.0487. Nilai tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0.005, yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan terhadap variabel kenaikan inflasi. Dalam artian, ada pengaruh yang dihasilkan oleh variabel kenaikan harga barang terhadap kenaikan inflasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel Penimbunan Barang, Isu Berkembang, Kelangkaan Barang dan Kenaikan Harga Jual berpengaruh terhadap pertumbuhan Inflasi yang dilihat dari taraf kepercayaan 95%. Hal ini dilihat dari F hitung sebesar 6,198843 lebih besar dari F tabel sebesar 2.81 dan kesimpulan serupa juga diperoleh di mana hasil perolehan *Eviews* dengan *p value* sebesar 0.000462 yang jauh lebih kecil dari nilai yang biasa digunakan (1%, 5%, dan 10%).

Koefisien Penimbunan Barang (X1) secara parsial berpengaruh terhadap kenaikan inflasi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas kenaikan inflasi dengan nilai koefisien sebesar -0.039916. Artinya, terdapat pengaruh secara signifikan kearah negative antara penimbunan barang terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.039916%. Untuk koefisien Isu Berkembang (X2) secara parsial berpengaruh positif terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 0.621594. Hal ini berarti, adanya isu berkembang juga dapat mempengaruhi kenaikan inflasi sebesar 6.21594%. Untuk koefisien kelangkaan barang (X3), secara parsial berpengaruh negative terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien terhadap inflasi sebesar -0.005596. Artinya terdapat pengaruh kelangkaan barang sebesar 0.005596%. Sedangkan koefisien Kenaikan Harga Jual (X4), secara parsial berpengaruh positif terhadap kenaikan inflasi, dengan nilai koefisien terhadap inflasi sebesar 0.058903, itu berarti kenaikan harga jual mempengaruhi inflasi sebesar 0.058903. Jadi dapat disimpulkan dari penjabaran di atas, bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam kenaikan inflasi adalah issue yang berkembang. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal, maka peneliti membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Penimbunan Barang (PB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0,039916%
2. Isu berkembang (IB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 6,21594%
3. Kelangkaan Barang (KB) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0.005596%.
4. Kenaikan Harga Jual (KHJ) memiliki pengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar 0,058903%

Untuk variasi faktor yang berpengaruh terhadap *Inflasi* dijelaskan oleh variabel independen Penimbunan Barang, Issue Berkembang, Kelangkaan barang, dan Kenaikan Harga Jual yang secara bersama-sama menjelaskan pengaruh sebesar 35,52%, sedangkan sisanya sebesar 64.48% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau diluar model.

A. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan variabel lainnya dalam mempengaruhi kenaikan inflasi, yang berkaitan dengan perilaku pedagang.
2. Mengingat pentingnya pertumbuhan perilaku pedagang dalam mempengaruhi perekonomian negara. Maka ada baiknya, jika dilakukan sosialisasi terhadap para pedagang tentang kenaikan inflasi yang juga akan berimbas kepada perdagangan.
3. Kenaikan inflasi merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh negatif terhadap perekonomian. Untuk itu diperlukan penekanan inflasi oleh Bank Indonesia, guna untuk menstabilkan perekonomian dan perdagangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, *Kitab: Jual Beli, Bab: Meneteapkan harga barang*, No. Hadis: 2994.
- Al Arif,dkk, *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Algifari.*Analisis Regresi, Teori, Kasus & Solusi*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka,1996.
- As'ad, *Psikologi Industri*, Yokyakarta : Liberty, 2000.
- Asnawi & Chandra Wijaya, *Riset Keuangan: pengujian-pengujian Empiris*,Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Atmaja Lukas, S. *Statistika, Umtuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta, Andi Offset, 2009.
- Boediono.*Ekonomi Moneter*.Edisi ketiga, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Teori Moneter. Yogyakarta: BPFE UGM. 1992
- Bramantyo. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Price To Book Value (PBV), dan Devidend Payout Ratio (DPR) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. Tesis, 2006.
- Chaniago, *Strategi Memajukan Usaha Kecil dan Menengah*, Jakarta : Pustaka, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, .Jakarta :Balai Pusataka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pusataka, 2002.
- Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis :Bantuan pada Praktisi dan Akademisi*, Jakarta: Gramidika Pustaka Utama, 2003.
- Eachern Mc, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* Jakarta: Salemba Empat, 2000

- Edy, Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Erlina, *Metodologi Penelitian*, Medan, Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU, 2011.
- Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa.*, Malang:Bayumedia Publising, 2005.
- Forsyth, *Konsep Pemasaran Dan Penjualan*, Jakarta : Salemba Empat, 2003.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*, UniversitasDiponegoro, Semarang.
- Heri Purwanto, *Pengantar Prilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 1999.
- Huda Nurul, *et.al, Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana 2009.
- Karim A .Adiwarman, *Ekonomi Makro Islami* ,Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kertamukti, Rama,*Strategi Kreatif dalam Periklanan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2015.
- Kotler Harini, *Makroekonomi Pengantar*,Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Machfoedz Mahmud, *Pengantar Pemasaran Modern*, Yogyakarta : UPP, 2005.
- Mannan, M.A. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*,Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Maryanto, *Analisis Prilaku Pedagang yang Berjualan Pakaian Di Pasar Tradisional Dahlian Pontianak*. Jurnal : Universitas Tanjung Pura, 2008.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* Jakarta: Erlangga, 2003.
- Nachrowi dan Hardius Usman.“*Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*”.Universitas Indonesia, 2006.
- Nitisemito Alex, *Mengatasi Turunnya Omzet Penjualan*, Jakarta : Ghila Indonesia, 1994.
- Philip, *Manajemen Pemasaran*, diterjemahkan oleh Benyamin Molan, Jakarta : Gramedia, 2005.

- Purwanto Heri, *Pengantar Prilaku Manusia Untuk Keperawatan*, Jakarta : Kedokteran EGC, 1999.
- Putong, Iskandar. *Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2002
- Rachmawati Rina, *Kewirusahaan*, Semarang : 2009.
- Samuelson. Paul. A. & Nordhaus. William D. *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Simorangkir Iskandar, *Pengantar Kebanksentralan : teori dan praktik di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Sofian Siregar. *Statistik Parametrik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- SP Hendro Tri dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan non Bank di Indonesia*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014.
- Sudjana.(2006). *Stasistika untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung. Tarsito.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sukirno Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Susanti Hera, *Indikator-Indikator Makroekonomi* Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2000.
- Suseno, dkk, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009.
- Swastha Basu dkk, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ke enam, Yogyakarta : Liberti 2002.
- Swastha, Basu dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yokyakarta : Liberti, 2005.
- Widodo Supriyono. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Rineka, 2004.
- Wing Wahyu Winarto, *Analisi Ekonometrika dengan Eviews*, Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan, cet. I, 2007.

Yusuf Jopie, *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Cetakan Ketujuh, Jakarta :
Ikror Mandiri Abadi, 2006.

LAMPIRAN

1. MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Factors
Date: 03/15/16 Time: 12:49
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PB	0.006340	699.6648	1.849719
IB	0.022032	2635.600	1.368702
KB	0.002383	247.1092	1.521892
KHJ	0.001220	110.4944	1.465502
C	40.93402	2050.090	NA

2. UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.799226	Prob. F(2,43)	0.1777
Obs*R-squared	3.861129	Prob. Chi-Square(2)	0.1451

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/15/16 Time: 12:56

Sample: 1 50

Included observations: 50

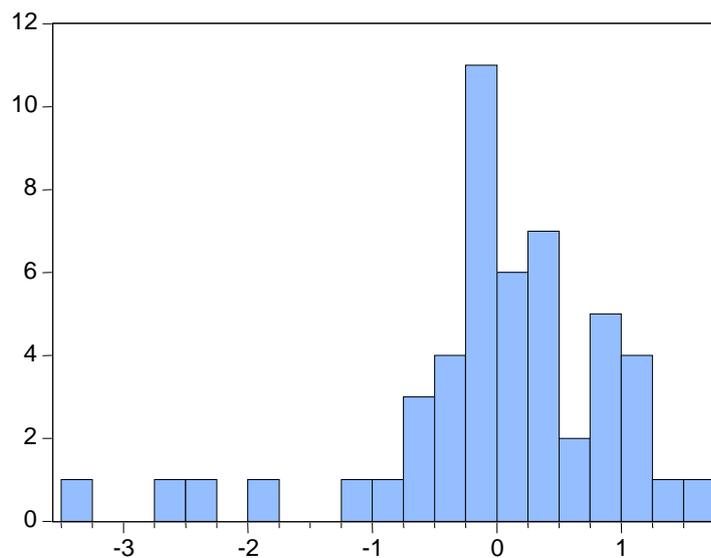
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.041369	0.081750	-0.506035	0.6154
IB	0.080795	0.152646	0.529300	0.5993
KB	0.008957	0.048483	0.184748	0.8543
KHJ	0.004080	0.034399	0.118605	0.9061
C	-2.587024	6.455851	-0.400726	0.6906
RESID(-1)	0.262177	0.153830	1.704332	0.0955
RESID(-2)	-0.195227	0.157083	-1.242826	0.2207

R-squared	0.077223	Mean dependent var	-3.44E-15
Adjusted R-squared	-0.051537	S.D. dependent var	0.957522
S.E. of regression	0.981886	Akaike info criterion	2.930495
Sum squared resid	41.45634	Schwarz criterion	3.198178
Log likelihood	-66.26237	Hannan-Quinn criter.	3.032430

F-statistic	0.599742	Durbin-Watson stat	1.937817
Prob(F-statistic)	0.728871		

3. UJI NORMALITAS



Series: Residuals	
Sample 1 50	
Observations 50	
Mean	-3.44e-15
Median	0.106481
Maximum	1.521393
Minimum	-3.398776
Std. Dev.	0.957522
Skewness	-1.436022
Kurtosis	5.818629
Jarque-Bera	1.73605
Probability	0.652618

4. UJI LINIERITAS UJI F

Ramsey RESET Test
Equation: PERSAMAAN1
Specification: INFLASI PB IB KB KHJ C
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.163061	44	0.2511
F-statistic	1.352710	(1, 44)	0.2511
Likelihood ratio	1.514015	1	0.2185

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.339971	1	1.339971
Restricted SSR	44.92561	45	0.998347
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583
Unrestricted SSR	43.58564	44	0.990583

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-68.27155	45

Unrestricted LogL -67.51455 44

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 03/15/16 Time: 13:21
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.970032	0.803638	-1.207051	0.2339
IB	15.02355	12.38369	1.213172	0.2315
KB	-0.138079	0.123855	-1.114848	0.2710
KHJ	1.434489	1.183241	1.212339	0.2319
C	-121.9251	120.7733	-1.009536	0.3182
FITTED^2	-0.237368	0.204089	-1.163061	0.2511
R-squared	0.374488	Mean dependent var		49.08000
Adjusted R-squared	0.303408	S.D. dependent var		1.192494
S.E. of regression	0.995280	Akaike info criterion		2.940582
Sum squared resid	43.58564	Schwarz criterion		3.170025
Log likelihood	-67.51455	Hannan-Quinn criter.		3.027955
F-statistic	5.268486	Durbin-Watson stat		1.558137
Prob(F-statistic)	0.000707			

UJI HETEROSKEDASITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.519026	Prob. F(14,35)	0.1553
Obs*R-squared	18.89794	Prob. Chi-Square(14)	0.1689
Scaled explained SS	36.88017	Prob. Chi-Square(14)	0.0008

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 03/15/16 Time: 13:32
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	854.8317	473.9118	1.803778	0.0799
PB^2	0.047781	0.058232	0.820526	0.4175
PB*IB	-0.374160	0.216952	-1.724623	0.0934
PB*KB	-0.110532	0.061652	-1.792835	0.0816
PB*KHJ	0.018312	0.085029	0.215357	0.8307
PB	18.37664	9.470033	1.940505	0.0604
IB^2	0.513251	0.322406	1.591937	0.1204
IB*KB	0.354232	0.116920	3.029699	0.0046

IB*KHJ	-0.123115	0.090079	-1.366746	0.1804
IB	-43.91566	24.46571	-1.794988	0.0813
KB^2	0.018980	0.040809	0.465103	0.6447
KB*KHJ	0.009086	0.045172	0.201136	0.8418
KB	-14.33328	6.013374	-2.383567	0.0227
KHJ^2	-0.010989	0.018476	-0.594785	0.5558
KHJ	5.631168	5.862234	0.960584	0.3434
<hr/>				
R-squared	0.377959	Mean dependent var	0.898512	
Adjusted R-squared	0.129142	S.D. dependent var	1.992383	
S.E. of regression	1.859287	Akaike info criterion	4.321588	
Sum squared resid	120.9931	Schwarz criterion	4.895195	
Log likelihood	-93.03970	Hannan-Quinn criter.	4.540021	
F-statistic	1.519026	Durbin-Watson stat	2.074156	
Prob(F-statistic)	0.155283			

Persamaan regresi

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 03/15/16 Time: 12:45
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PB	-0.039916	0.079623	-2.901309	0.0186
IB	0.621594	0.148433	4.187716	0.0001
KB	-0.005596	0.048819	-1.814630	0.0092
KHJ	0.058903	0.034930	1.966305	0.0487
C	18.34596	6.397970	2.867465	0.0063
<hr/>				
R-squared	0.355258	Mean dependent var	49.08000	
Adjusted R-squared	0.297948	S.D. dependent var	1.192494	
S.E. of regression	0.999173	Akaike info criterion	2.930862	
Sum squared resid	44.92561	Schwarz criterion	3.122064	
Log likelihood	-68.27155	Hannan-Quinn criter.	3.003673	
F-statistic	6.198843	Durbin-Watson stat	1.585189	
Prob(F-statistic)	0.000462			

Tabel deskriptif

	PB
Mean	44.60000
Median	44.00000

Maximum	50.00000
Minimum	39.00000
Std. Dev.	3.703280
Skewness	0.157331
Kurtosis	1.540551

Jarque-Bera	4.643760
Probability	0.098089

Sum	2230.000
Sum Sq. Dev.	672.0000

Observations	50
--------------	----

IB

IB

Mean	47.52000
Median	48.00000
Maximum	50.00000
Minimum	44.00000
Std. Dev.	1.554979
Skewness	-0.251446
Kurtosis	2.420334

Jarque-Bera	1.226899
Probability	0.541480

Sum	2376.000
Sum Sq. Dev.	118.4800

Observations	50
--------------	----

KB

Mean	46.42000
Median	47.00000
Maximum	50.00000
Minimum	40.00000
Std. Dev.	2.232323
Skewness	-0.882806
Kurtosis	3.492987

Jarque-Bera	7.000881
Probability	0.030184

Sum	2321.000
-----	----------

Sum Sq. Dev. 244.1800

Observations 50

	KHJ
Mean	42.08000
Median	40.00000
Maximum	50.00000
Minimum	33.00000
Std. Dev.	4.365168
Skewness	0.491211
Kurtosis	2.322888
Jarque-Bera	2.965900
Probability	0.226967
Sum	2104.000
Sum Sq. Dev.	933.6800
Observations	50

	INFLASI
Mean	47.98000
Median	49.00000
Maximum	50.00000
Minimum	41.00000
Std. Dev.	2.133216
Skewness	-1.235168
Kurtosis	3.905801
Jarque-Bera	14.42299
Probability	0.000738
Sum	2399.000
Sum Sq. Dev.	222.9800
Observations	50